

**TEKNIK KONSELING DAN THERAPY INDIVIDUAL DALAM MENGATASI
ANDROPHOBIA PADA ANAK KORBAN KEKERASAN SEKSUAL
DI P2TP2A KOTA LANGSA**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

TRI RAHMA DEWI
NIM : 3022014033

JURUSAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM



**FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGRI LANGSA
1439 H / 2018 M**

Telah Dibaca Oleh **SKRIPSI** Munaqasyah Skripsi

Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Langsa

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Langsa Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh gelar Sarjana Sosial (S. Sos) dalam Ilmu Bimbingan dan Konseling Islam

Ilmu Bimbingan Dan Konseling Islam

Oleh:

Pada Hari / Tanggal

TRI RAHMA DEWI

Nim: 3022014033

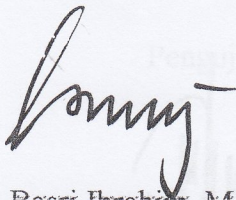
PANITIA SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Mahasiswi Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam

Ketua

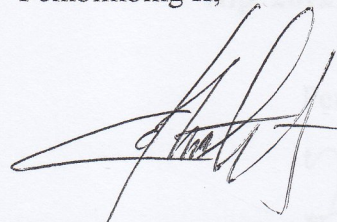
Disetujui Oleh:

Pembimbing I, Dr. Basri Ibrahim, MA
Nip. 19670214 199802 1 001



Dr. Basri Ibrahim, MA
Nip. 19670214 199802 1 001

Pembimbing II, Cut Fauziah, Lc. M. TH
Nip. 201210198405



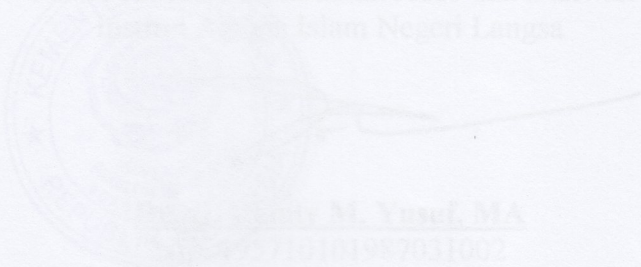
Cut Fauziah, Lc. M. TH
Nip. 201210198405

NIP. 19761116 200912 1 002

NIDN. 2006017401

Mengetahui

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Langsa



M. Yusuf, MA

NIP. 196507101987031002

Telah Dinilai Oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Langsa
Dinyatakan Lulus Dan Diterima Sebagai Tugas Akhir
Penyelesaian Program Sarjana (S-1) Dalam
Ilmu Bimbingan Dan Konseling Islam

Pada Hari / Tanggal

Kamis, 18 Oktober 2018
09 Safar 1440 H

PANITIA SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Ketua

Dr. Basri Ibrahim, MA
Nip. 19670214 199802 1 001

Sekretaris

Cut Fauziah, Lc. M. TH
Nip. 201210198405

Penguji I

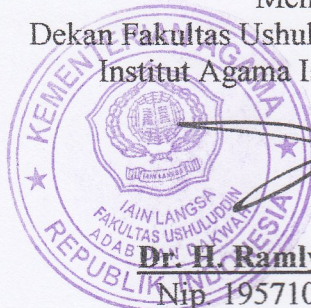
Mawardi Sregar, MA
NIP. 19761116 200912 1 002

Penguji II

Sabrida M. Ilyas, M. Ed
NIDN. 2005017401

Mengetahui

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Langsa



Dr. H. Ramly M. Yusuf, MA
Nip. 195710101987031002

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : TRI RAHMA DEWI

Nim : 3022014033

Fakultas/Jurusan : Ushuluddin Adab dan Dakwah/Bimbingan dan Konseling Islam

Alamat : Pangkalan Berendan Kab. Langkat Prov. Sumatera Utara

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul "**Teknik Konseling dan Terapi Individual Dalam Mengatasi Androphobia Pada Anak Korban Kekerasan Seksual Di P2TP2A Kota Langsa**" adalah benar hasil karya sendiri dan original sifatnya. Apabila dikemudian hari ternyata/terbukti hasil plagiat karya orang lain, maka akan dibatalkan dan saya siap menerima sanksi akademik sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat dengan sebenar-benarnya.

Langsa, 12 September 2018

Yang Membuat Pernyataan



TRI RAHMA DEWI

Nim: 3022014033

ABSTRAK

Tri Rahma Dewi, 2018, *Teknik Konseling dan Terapi Individual Dalam Mengatasi Androphobia Pada Anak Korban Kekerasan Seksual Di P2TP2A Kota Langsa*, Skripsi Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Langsa.

Salah satu cara yang tepat dan terpenting dalam mengatasi *androphobia* pada anak korban kekerasan seksual adalah memberikan konseling dan terapi individual. Teknik konseling dan terapi individual merupakan cara yang tepat diberikan bagi anak-anak korban kekerasan seksual dalam proses mengatasi traumatis *androphobia* yang di derita oleh anak korban kekerasan seksual kiranya dapat mengurangi serta menghilangkan trauma yang ada pada dirinya. Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah apa faktor yang melatar belakangi *androphobia* pada anak korban kekerasan seksual di P2TP2A Kota Langsa, kemudian bagaimana Teknik konseling dan terapi individual dalam mengatasi *androphobia* pada anak korban kekerasan seksual di P2TP2A Kota Langsa, dan apa saja faktor penghambat dan pendukung pelaksanaan konseling dan terapi individual di P2TP2A Kota Langsa. Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, yaitu strategi dan metode analisis data kualitatif yang menekankan pada kasus korban kekerasan seksual.

Hasil penelitian di atas, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa beberapa teknik konseling dan terapi individual yang digunakan oleh lembaga P2TP2A Kota langsa berhasil dalam merubah dan mengatasi trauma atau rasa takut terhadap laki-laki yang di derita oleh anak korban kekerasan seksual. Teknik konseling dan terapi individual ini dapat berjalan dengan lancar dikarenakan adanya hubungan kerjasama antara psikolog, kepala bidang, anggota bidang serta pihak keluarga korban, jika pihak diantara kepala lembaga dan kepala bidang tidak saling memberikan bantuan dan pihak keluarga juga tidak ingin saling mendukung maka teknik konseling dan terapi individual yang digunakan tidak berhasil. Adapun faktor yang melatar belakangi *androphobia* pada anak korban kekerasan seksual di P2TP2A Kota Langsa yaitu anak selalu di posisikan sebagai sosok yang lebih lemah dan tidak berdaya, kurangnya perhatian dan kontrol orang tua terhadap pergaulan anak, kurangnya kesadaran orang tua dalam mengantisipasi tindak kejahatan pada anak,. Teknik konseling yang diberikan terdapat 3 tahapan dimana teknik konseling tahap awal P2TP2A Kota Langsa melakukan (identifikasi masalah, pemeriksaan mediasi korban), teknik konseling tahap pertengahan yaitu (memberikan konseling pada korban, memberikan terapi pada korban, pemindahan tempat pada korban), teknik konseling tahap akhir yaitu (kunjungan rumah pada korban).

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah penulis ucapkan puji dan syukur kehadirat Allah SWT yang maha kuasa karena kasih dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang sudah menjadi tugas dan tanggung jawab setiap mahasiswi di akhir masa perkuliahannya.

Selawat dan salam kepada junjungan alam Nabi Besar Muhammad SAW, yang telah membawa umatnya dari alam kebodohan ke alam yang penuh ilmu pengetahuan. Penulis bersyukur kepada *Ilahi Rabbi* yang telah memberikan hidayah-Nya dan *Inayah*-Nya, sehingga skripsi yang berjudul **Teknik Konseling dan Terapi Individual Dalam Mengatasi *Androphobia* Pada Anak Korban Kekerasan Seksual Di P2TP2A Kota Langsa** dapat terselesaikan dengan baik dan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini diselesaikan atas bantuan dan bimbingan dari pembimbing skripsi penulis. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Basri Ibrahim, MA, selaku pembimbing pertama dan Ibu Cut Fauziah, Lc, M. TH selaku pembimbing kedua dalam penulisan skripsi ini yang telah meluangkan waktu dan mengoreksi dan memberikan saran-saran dalam penyusunan skripsi ini.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah yakni bapak Dr. H. Ramly M. Yusuf, MA, para dosen yang telah mendidik saya, serta seluruh Civitas Akademik yang banyak membantu penulis dalam menempuh pendidikan Tinggi hingga selesai.
3. Kepala Bidang Perlindungan Hak Perempuan Perlindungan Khusus Anak dan Pemenuhan Hak Anak ibu Ainil Mardiah, SP. Yang telah membantu serta mendukung saya dalam melakukan penelitian.

Selain dari pada itu, saya tidak lupa menghantarkan terimakasih yang tidak terhingga kepada:

1. Ucapan terimakasih saya kepada Ibunda Supiani, S. Pd, yang telah berjasa besar dalam hal mendidik, membimbing, memotivasi dan mendoakan agar studi ini selesai sehingga penulis menjadi seseorang yang shalehah serta taat kepada Allah SWT.
2. Kakak tersayang, Nurhandayani S. Pd, Dwi Purnama Sari Str Gz dan adik saya M. Rizki Syahputra yang telah memberikan semangat serta doa agar selalumenjadi pribadi yang kuat, sabar dan Istiqamah dalam menghadapi saat-saat sulit dalam masa penyelesaian S-1 di IAIN Langsa.
3. Rekan-rekan sahabat seperjuangan khususnya BKI unit 1 yang tidak dapat disebut satu persatu yang tidak bosan-bosannya selalu memberikan semangat dan motivasi agar skripsi ini dapat terselesaikan.
4. Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada pihak-pihak lain yang berjasa baik secara langsung maupun tidak langsung membantu dalam kelancaran penulisan skripsi ini. Hanya rasa syukur yang dapat dipanjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan anugerah-Nya dalam penyusunan skripsi ini. Semoga usaha tersebut dicatat sebagai bentuk amal kebaikan dan mendapat balasan yang setimpal dari-Nya, amin.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
LEMBAR PERSETUJUAN	
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	
ABSTRAK.....	
KATA PENGANTAR.....	
DAFTAR ISI.....	
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Penjelasan Istilah.....	6
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	10
E. Kerangka Teori.....	11
F. Kajian Terdahulu.....	14
G. Sistemika Pembahasan	15
BAB II LANDASAN TEORITIS	17
A. Teknik Konseling dan Therapy Individual	17
1. Pengertian Teknik Konseling dan Therapy Individual.....	17
2. Tahap-Tahap Teknik Konseling dan Therapy Individual	20
B. Androphobia.....	26
1. Pengertian Androphobia	26
2. Penyebab Timbulnya Androphobia	27
C. KekerasanSeksual.....	28
1. Penegertian Kekeraan Seksual	28
2. Bentuk-bentuk KekerasanSeksual	30
3. Faktor Penyebab Kekerasan Seksual	31
D. Perkembangan Anak Korban Kekerasan Seksual	32
BAB III METODE PENELITIAN.....	35
A. Jenis Penelitian.....	35
B. Sumber Penelitian.....	35
C. Teknik Pengumpulan Data.....	36
D. Teknik Analisis Data	38

E. Teknik Pengujian Keabsahan Data.....	40
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	41
A. Profil Lokasi Penelitian di P2TP2A Kota Langsa.....	41
B. Faktor yang Melatar Belakangi Androphobia Pada Anak Korban Kekerasan Seksual	50
C. Teknik Konseling dan Therapy Individual dalam mengatasi Androphobia Pada Anak Korban Kekerasan Seksual di P2TP2A Kota Langsa	51
D. Faktor Penghambat Dan Pendukung Pelaksanaan Konseling dan Therapy individual di P2TP2A Kota Langsa.....	58
BAB V PENUTUP	62
A. Kesimpulan	62
B. Saran-Saran	63
DAFTAR PUSTAKA.....	64
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak adalah amanah sekaligus karunia Tuhan Yang Maha Esa, yang senantiasa harus kita jaga karena dalam dirinya melekat harkat, martabat, dan hak-hak sebagai manusia yang harus dijunjung tinggi. Dari sisi kehidupan berbangsa dan bernegara, anak adalah masa depan bangsa dan generasi penerus cita-cita bangsa, sehingga setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh, dan berkembang, berpartisipasi serta berhak atas perlindungan dari tindak kekerasan dan diskriminasi serta hak sipil dan kebebasan.

Anak menjadi kelompok yang sangat rentan terhadap kekerasan seksual karena anak selalu diposisikan sebagai sosok lemah atau yang tidak berdaya dan memiliki ketergantungan yang tinggi dengan orang-orang dewasa di sekitarnya. Kekerasan adalah suatu serangan baik terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang. Kekerasan terhadap manusia bisa terjadi karena berbagai macam sumber, salah satunya adalah kekerasan yang bersumber pada anggapan gender. Hal inilah yang membuat anak tidak berdaya saat diancam untuk tidak memberitahukan apa yang dialaminya. Hampir dari setiap kasus yang diungkap, pelakunya adalah orang yang dekat dengan korban. Pelakunya adalah orang yang memiliki dominasi atas korban, seperti orang tua, paman, kerabat dekat dan guru. Tidak ada satupun karakteristik khusus atau tipe

kepribadian yang dapat diidentifikasi dari seorang pelaku kekerasan seksual terhadap anak.

Dalam islam kekerasan seksual sangatlah tidak terpuji, kekerasan seksual ini dipandang perbuatan tercela karena islam telah mengajarkan untuk semua umatnya saling menghormati kepada siapapun tanpa melihat posisi, jabatan, umur, bahkan dari jenis kelamin seseorang. Sementara itu didalam islam juga tetap mengakui bahwa manusia membutuhkan aktivitas seksual namun dalam ketentuan islam hanya boleh dilakukan dengan jalur pernikahan sesuai syarat dan ketentuan yang ditentukan Allah swt yang telah menciptakan manusia dengan disertai nafsu, sebagaimana dalam surat Ali-Imran Ayat 14:

زَيْنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ
الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ
الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَقَابِلِ ﴿١٤﴾

“Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia; dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (Surga).¹

Dengan kata lain manusia tidak dapat lepas dari unsur nafsu seksual karena dengan adanya unsur tersebut manusia dapat melanjutkan dan memperbanyak keturunannya. Tetapi bukan berarti manusia boleh melakukan aktivitas tersebut sesuka hati. Bila aktivitas seksual dilakukan di luar jalur yang

¹Abdullah Yusuf Ali, “*Tafsir Yusuf Ali Teks Terjemahan Tafsir Qur'an 30 Juz*” Jilid 1 (Bogor: Litera Antar Nusa, 2009), h. 132

salah seperti kekerasan seksual pada anak yang telah dilakukan oleh orang-orang dewasa, yang hanya menuruti hawa nafsu dan keinginan mereka dalam mendapatkan kepuasan hubungan badaniyah diperoleh dengan paksaan dan sesuka hatinya, maka hubungan seksual tersebut bisa disebut zina. Agar manusia menjauh dari perbuatan yang dapat mendekati zina maka Allah swt. telah memberi rambu-rambu melalui firman-Nya dalam surah Al-Isra ayat 32.

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّيْنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا ۝٣٢

“Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. Dan suatu jalan yang buruk”²

Bila ayat di atas dipahami dan diaplikasikan maka dengan sendirinya perbuatan yang dapat menyebabkan perbuatan zina dapat dihindari. Kembali ke kasus kekerasan seksual tersebut merupakan permasalahan yang timbul dalam pergaulan sosial masyarakat. Untuk itu ajaran islam telah memberi aturan-aturan dalam pergaulan sosial masyarakat seperti sopan santun, dengan demikian kekerasan seksual merupakan bentuk perbuatan yang dianggap tidak bermoral.

Kekerasan seksual berupa memainkan alat kelamin, hubungan seksual, pemerkosaan, sodomi, eksibisionisme (memamerkan seluruh bentuk tubuh) dan eksploitasi komersial melalui pelacuran atau produksi materi pornografi. Banyak ahli percaya bahwa kekerasan seksual adalah tipe perlakuan salah terhadap anak yang paling jarang dilaporkan karena kerahasiaan atau

²Abdullah Yusuf Ali, “*Tafsir Yusuf Ali Teks Terjemahan Tafsir Qur’an 30 Juz*” Jilid 1, h. 689

“konspirasi bungkam (ancaman)” yang sering kali mencirikan kasus kekerasan seksual.³ Sehingga korban penderita kekerasan seksual mengalami trauma atau ketakutan yang mendalam, seperti halnya di P2TP2 Kota Langsa anak korban kekerasan seksual mengalami rasa ketakutan yang mendalam terhadap laki-laki atau di sebut dengan *androphobia*.

Androphobia adalah rasa takut terhadap laki-laki dimana penderitanya kebanyakan perempuan yang terkena ancaman dari perlakuan kekerasan seksual yang menimpa pada dirinya.⁴ Rasa takut merupakan reaksi manusiawi yang secara biologis merupakan mekanisme perlindungan bagi seseorang pada saat menghadapi bahaya, ketakutan adalah emosi yang muncul pada saat seseorang menghadapi ancaman yang membahayakan hidup. Salah satu bentuk untuk mengatasi *androphobia* ini adalah melalui teknik konseling dan terapi individual yang terdapat di P2TP2A Kota Langsa dimana teknik konseling dan terapi individual merupakan cara yang lebih efektif dalam menangani kasus anak korban kekerasan seksual.

Pengertian konseling dan terapi individual mempunyai makna spesifik dalam arti pertemuan konselor dengan klien secara individual, dimana terjadi hubungan konseling, konselor berupaya memberikan bantuan untuk pengembangan pribadi klien serta klien dapat mengantisipasi masalah-masalah yang dihadapinya. Konseling individu yaitu merubah individu untuk mengadakan interpretasi fakta-fakta, mendalami arti hidup pribadi kini dan

³Santrock, “*Perkembangan Anak*”(Jakarta: PT.Gelora Aksara Pratama, 2007), h.172

⁴Fitri, h. 3-4 <http://duniapsikologi.dagdigdug.com> (19 Juli 2018)

mendatang. Konseling individu yaitu memberikan bantuan kepada individu untuk mengembangkan kesehatan mental, perubahan sikap dan tingkah laku. Konseling individual adalah kunci semua kegiatan bimbingan dan konseling, sedangkan terapi bermakna pengobatan dan penyembuhan.

Dengan menguasai teknik-teknik konseling individual berarti akan mudah menjalankan proses bimbingan dan konseling yang lain seperti menguasai proses dan teknik konseling individual. Berdasarkan studi pendahuluan dalam kasus androphobia pada anak korban kekerasan seksual, kasus ini terdapat di lembaga Pusat Perlindungan Terpadu Perempuan dan Anak (P2TP2A) Langsa, dimana satu-satunya lembaga yang menangani kasus-kasus kekerasan seksual yang di alami masyarakat baik itu dari segi kekerasan seksual terhadap perempuan maupun kekerasan seksual pada anak.

Pusat Pelayanan Terpadu Perlindungan Perempuan Dan Anak (P2TP2A) Langsa bertujuan memberikan pelayanan bagi korban-korban kekerasan seksual terhadap perempuan maupun kekerasan seksual pada anak, sehingga tidak mengakibatkan trauma mendalam pada korban. Melindungi korban-korban kekerasan seksual agar dirinya merasa dipedulikan dan dilindungi oleh lembaga khusus yang menangani kasus-kasus korban kekerasan seksual maupun kekerasan dalam rumah tangga.

Maka dari itu peneliti tertarik ingin meneliti bagaimana penanganan korban kekerasan seksual terhadap anak khususnya dengan teknik konseling dan terapi individual yang dilakukan di P2TP2A Kota Langsa. Dengan demikian peneliti bermaksud untuk mengambil judul **“Teknik Konseling dan Terapi**

Individual Dalam Mengatasi *Androphobia* Pada Anak Korban Kekerasan Seksual Di P2TP2A Kota Langsa”

B. Rumusan Masalah

1. Apa faktor yang melatar belakangi *androphobia* pada anak korban kekerasan seksual di P2TP2A Kota Langsa ?
2. Bagaimana Teknik konseling dan terapi individual dalam mengatasi *androphobia* pada anak korban kekerasan seksual di P2TP2A Kota Langsa?
3. Apa saja faktor penghambat dan pendukung pelaksanaan konseling dan terapi individual di P2TP2A Kota Langsa ?

C. Penjelasan Istilah

Untuk menghindari kesalah pahaman dalam menelaah istilah dalam judul yang diangkat, maka penulis perlu menjelaskan beberapa poin menyangkut dengan istilah ini, yaitu:

1. Konseling individual

Milton E.Hahn (1955) mengatakan bahwa konseling individual adalah suatu proses yang terjadi dalam hubungan seorang dengan seorang yaitu individu yang mengalami masalah yang tak dapat diatasinya, dengan seorang petugas professional yang telah memperoleh latihan

dan pengalaman untuk membantu agar klien mampu memecahkan kesulitannya.⁵

Adapun konseling individual yang di maksud disini adalah konseling yang dilakukan dalam mengatasi permasalahan yang di derita oleh anak korban kekerasan seksual di mana pada saat konseling si anak diberikan mediasi oleh konselor yang mengatasi kasus tersebut melalui konseling individual.

2. Terapi Individual

Kata terapi bermakna pengobatan dan penyembuhan. Sedangkan dalam bahasa arab yaitu *istiysfa* yang berarti menyembuhkan. Dalam ajaran islam terapi dimaksudkan untuk membangun relasi yang sehat antara manusia dengan manusia, relasi manusia dengan Tuhan, dan relasi manusia dengan alam.⁶ Terapi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah proses pengobatan dan penyembuhan yang diberikan kepada anak korban kekerasan seksual yang terdapat di lembaga P2TP2A Kota Langsa.

3. Androphobia

Androphobia adalah rasa takut terhadap laki-laki dimana penderitanya kebanyakan perempuan yang terkena ancaman yang menimpa pada dirinya.⁷ Rasa takut merupakan reaksi manusiawi yang secara biologis merupakan mekanisme perlindungan bagi seseorang pada saat menghadapi

⁵Sofyan S. Willis, "*Konseling Individual Teori dan Praktek*" (Bandung: Penerbit Alfabet, 2013), h.17

⁶Basit Abdul, "*Konseling Islam*" (Depok: Penerbit Kencana, 2017), h. 180

⁷Fitri, h. 3-4 <http://duniapsikologi.dagdigdug.com> (19 Juli 2018)

bahaya ketakutan adalah emosi yang muncul pada saat seseorang menghadapi ancaman yang membahayakan hidup.

Adapun *androphobia* yang dimaksud di sini adalah rasa trauma atau ketakutan yang di rasakan oleh si anak korban kekerasan seksual, terhadap laki-laki yang sangat mendalam dan dirasakan oleh si korban sehingga kegiatan yang setiap hari dilakukannya tersendat dengan rasa takut yang ia rasakan begitu berpengaruh dalam hidupnya.

4. Anak Korban

Anak menurut bahasa berarti manusia yang masih kecil belum dewasa. Masa anak-anak adalah masa dalam rentang kehidupan manusia dimana individu relatif tidak berdaya dan cenderung bergantung pada orang lain. Zakia Darajat membagi masa anak-anak 0-12 tahun. Adapun masa anak-anak itu dibagi lagi menjadi: anak-anak pada tahun pertama (0-6 tahun), dan anak-anak pada umur sekolah (6-12 tahun).⁸

Anak yang di maksud dalam penelitian ini adalah anak pra sekolah maupun anak yang sedang duduk di bangku Sekolah Dasar dimana anak masih tinggal dengan orang tuanya dalam satu rumah. Anak masih bergantung kepada orang tuanya dalam segala hal, yaitu anak yang tumbuh dan berkembang berusia lebih kurang 3-18 tahun anak-anak pada usia sekolah.

⁸Aminatul Laila, "*Metode Bimbingan Konseling Islami Bagi Anak Korban Kekerasan Rumah Tangga Di Reksa Dyah Utami Yogyakarta*"(Skripsi Sarjana, Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga , Yogyakarta, 2010), h. 4

Korban menurut KBBI memiliki arti orang, binatang dan sebagainya yang menderita akibat suatu kejadian, perbuatan jahat dan sebagainya. Korban yang dimaksud dalam penelitian ini adalah seseorang yang menderita atau mengalami kerugian dikarenakan perbuatan jahat dari orang lain. Korban yang dimaksud di penelitian ini adalah korban (Anak) yang berhak mendapatkan perlindungan dari lembaga P2TP2A Kota Langsa dimana satu-satunya lembaga yang mengatasi kasus-kasus kekerasan seksual pada anak.

5. Kekerasan seksual

Mboiek(1992)danStanko(1996)mendefinisikan kekerasan seksual adalah suatu perbuatan yang biasanya dilakukan laki- laki dan ditujukan kepada perempuan dalam bidang seksual yang tidak disukai oleh perempuan sebab ia merasa terhina, tetapi kalau perbuatan itu ditolak ada kemungkinan ia menerima akibat buruk lainnya.

Lyness (dalam Maslihah, 2006) kekerasan seksual terhadap anak meliputi tindakan menyentuh atau mencium organ seksual anak, tindakan seksual atau pemerkosaan terhadap anak, memperlihatkan media/benda porno, menunjukkan alat kelamin pada anak dan sebagainya.⁹

Adapun kekerasan yang dimaksud oleh yakni kekerasan seksual mempermainkan alat kelamin anak secara paksa dan berhubungan seksual dengan secara paksa sehingga pada anak mengalami trauma yang besar

⁹Nirva Diana, “*Decicion Making Sebagai Solusi Kekerasan Terhadap Anak Melalui Play Therapy*”, vol. 4, No. 1 (2017): h. 14-15.

serta rasa takut terhadap laki-laki mulai merasuki ke dalam pikirannya yang dialami oleh anak korban kekerasan seksual.

6. P2TP2A

Pusat Pelayanan Terpadu Perlindungan Perempuan Dan Anak (P2TP2A) Langsa. Untuk memberikan perlindungan baik terhadap kekerasan seksual pada anak maupun dalam kekerasan rumah tangga. Pusat Pelayanan Terpadu Perlindungan Perempuan Dan Anak (P2TP2A) Langsa merupakan lembaga yang dimiliki pemerintahan daerah kota langsa dalam bidang kesejahteraan perempuan dan anak yang mengalami kekerasan seksual.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

- a. Untuk mengetahui faktor yang melatar belakangi *androphobia* pada anak korban kekerasan seksual di P2TP2A Kota Langsa.
- b. Untuk mengetahui teknik konseling dan terapi individual dalam mengatasi *androphobia* pada anak korban kekerasan seksual di P2TP2A Kota Langsa.
- c. Untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung pelaksanaan konseling dan terapi individual dalam mengatasi *androphobia* pada anak korban kekerasan seksual di P2TP2A Kota Langsa.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ada dua yaitu secara teoritis dan praktisi.

a. Teoritis

Hasil penulisan ini diharapkan memberikan sesuatu pembelajaran dan manfaat tentang konseling dan terapi individual yang dapat mengatasi *androphobia* pada anak korban kekerasan seksual.

b. Praktisi

Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran yang berguna dalam kontribusi memperkaya pengembangan keilmuan bimbingan konseling dan dapat di jadikan bahan acuan dalam menangani klien yang mengalami korban kekerasan seksual terhadap anak sehingga dapat mengurangi angka korban kekerasan seksual pada anak.

E. Kerangka Teori

Teori Konseling Individu

Teori yang berkenaan dengan judul skripsi ini yaitu teori konseling individu itu sendiri, adapun penjelasan dalam teori tersebut adalah konseling individual menurut Milton E.Hahn (1955) mengatakan bahwa konseling individual adalah suatu proses yang terjadi dalam hubungan seorang dengan seorang yaitu individu yang mengalami masalah yang tak dapat diatasinya, dengan seorang petugas professional yang telah

memperoleh latihan dan pengalaman untuk membantu agar klien mampu memecahkan kesulitannya.¹⁰

Konseling individual mempunyai makna spesifik dalam arti pertemuan konselor dengan klien secara individu, dimana terjadi hubungan konseling yang bernuansa rapoort (hubungan baik). Proses konseling individual merupakan relasi antara konselor dengan klien dengan tujuan agar dapat mencapai tujuan klien, dengan kata lain tujuan konseling tidak lain adalah tujuan klien itu sendiri.¹¹

Konseling individual merupakan salah satu cara pemberian bantuan secara perorangan dan secara langsung. Pemberian bantuan dilaksanakan secara *face to face relationship* (hubungan langsung tatap muka, atau hubungan empat mata), antara konselor dan anak (korban). Biasanya masalah-masalah yang dipecahkan melalui teknik konseling individual merupakan masalah yang sifatnya pribadi.¹²Dilihat dari metode konseling lebih bersifat pendidikan dan berpusat pada pengubahan tingkah laku sehingga teknik-teknik yang di pakai lebih bersifat manusiawi dan jangka waktu yang digunakan lebih singkat.

Dalam islam bentuk pengobatan dalam kasus penyembuhan traumatis itu adalah psikoterapi. Istilah psikoterapi berasal dari duakata, yaitu psiko dan terapi. Psiko artinyaakejiwaan atau mental terapi adalah

¹⁰Sofyan S. Willis, "*Konseling Individual Teori dan Praktek*"(Bandung: Penerbit Alfabet, 2013), h.17

¹¹Prayitno dan Erman Amti, "*Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*"(Jakarta: Rineka Cipta,2004),h.99

¹²Afifuddin, "*Bimbingan & Konseling*"(Bandung:Pustaka Setia,2010),h.98

penyembuhan. Psikoterapi islam adalah proses pengobatan dan penyembuhan suatu penyakit, apakah mental, spiritual, moral, maupun fisik dengan melalui bimbingan Alquran dan Hadist.

Mengingat dari konseling islam juga sebagai salah satu pendekatan dalam konseling, maka hubungan konseling islam dengan psikoterapi sama halnya hubungan antara konseling dan psikoterapi. Menurut Singgih D. Gunarsa antara konseling dan psikoterapi perlu dibedakan karena kedua rumpun keilmuan tersebut berbeda dan memiliki induk organisasi yang berbeda. Dilihat dari konseling islamnya ialah membantu klien agar ia memiliki pengetahuan tentang posisi dirinya dan memiliki keberanian mengambil keputusan untuk melakukan suatu perbuatan yang di pandang baik, benar, dan bermanfaat untuk kehidupannya didunia dan kepentingan di akhirat.¹³

Jadi dalam skripsi ini teori konseling individual dan psikoterapi islam merupakan teori yang sangat mendukung dan dapat digunakan dalam mengatasi *androphobia* pada anak korban kekerasan seksual dimana anak korban kekerasan seksual itu mendapatkan layanan secara mendalam yaitu dengan dilihat dari konseling individualnya dan dalam pandangan islam tersendiri yaitu pada psikoterapi keislamannya.

¹³Abdul Basit, *Konseling Islam*, (Depok: Kencana, 2017), h. 12-13

F. Kajian Terdahulu

Sebelum melakukan penelitian lebih lanjut, perlu dilakukan suatu langkah awal dalam penyusunan skripsi yang akan penulis susun. Agar tidak terjadi kesamaan judul dari skripsi-skripsi lainnya. Setelah melakukan kajian pustaka maka penulis menemukan skripsi yang membahas tentang korban kekerasan seksual yaitu:

Berdasarkan Jurnal Penelitian Nirva Diana Volume 4 Nomor 1 tahun (2017) yang berjudul “Decision Making Sebagai Solusi Kekerasan Terhadap Anak Melalui Play Therapy” hasil penelitian ini fokus terhadap pengambilan keputusan (decision making) salah satu masalah yang sering terjadi pada anak-anak adalah kekerasan terhadap anak play therapy adalah salah satu metode konseling dalam menangani kekerasan terhadap anak. Metodologi yang digunakan pada jurnal penelitian ini adalah pendekatan studi pustaka pada pengumpulan data penelitian.

Sedangkan berdasarkan jurnal penelitian M. Anwar Fuadi Volume 8 Nomor 2 tahun (2011) yang berjudul “Dinamika Psikologis Kekerasan Seksual: Sebuah Studi Fenomenologi” hasil penelitian ini fokus terhadap kasus kekerasan seksual yang sebagian besar di alami oleh remaja putri terkhusus di yayasan kepedulian untuk anak yang menemukan akibat kekerasan seksual di karenakan stress emosional di masa dewasa. Tujuan penelitian ini adalah melakukan analisis tentang bagaimana dan mengapa terjadi kekerasan seksual, melakukan analisis dampak psikologis pada korban kekerasan seksual, dan mengetahui dinamika kepribadian korban kekerasan seksual. Kemudian

metodologi yang di gunakan pada jurnal penelitian ini adalah melakukan analisis dan studi fenomenologi tentang dampak psikologis korban kekerasan seksual.

Dalam penulisan penulisan skripsi ini penulis mencoba mengangkat permasalahan mengenai teknik konseling dan terapi individu dalam mengatasi *Androphobia* pada anak korban kekerasan seksual di P2TP2A Langsa. Dalam proposal skripsi ini penulis tidak hanya menjelaskan tentang dampak dan penanganan kekerasan seksual pada anak. Namun penulis disini lebih meneliti teknik konseling dan terapi individual dalam mengatasi *androphobia* pada anak korban kekerasan seksual di P2TP2A Langsa.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika dalam penyusunan skripsi ini adalah: skripsi ini dibagi dalam lima bab, yaitu bab satu, bab dua, bab tiga, bab empat dan bab lima. Bab demi bab akan dibagi kedalam sub bab yang memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lainnya. Untuk lebih jelas, gambaran sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

BAB I, membahas pendahuluan. Pada bab pertama dijelaskan latar belakang masalah, batasan istilah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka teori, metode penelitian, sumber data peneltian dan sistematika penulisan.

BAB II, memaparkan tentang landasan teori yag akan digunakan dalam penelitian. Dalam bab dua dijelaskan defenisi teknik konseling dan terapi

individual, tahap-tahap teknik konseling dan terapi individual, pengertian *androphobia*, dan pengertian kekerasan seksual, bentuk-bentuk kekerasan seksual.

BAB III, menjelaskan tentang penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Dalam bab tiga dijelaskan jenis penelitian dan pendekatan, waktu dan tempat penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB IV, membahas tentang hasil penelitian yang isinya mencakup gambaran umum tentang teknik konseling individual dalam mengatasi *androphobia* di P2TP2A Langsa.

BAB V, penutup dari semua rangkaian yang akan memuat kesimpulan dari sebuah penelitian dan juga beberapa saran jika dianggap penting.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Teknik Konseling dan Terapi Individual

1. Pengertian Konseling dan Terapi Individual

a. Pengertian konseling individual

Milton E. Hahn (1955) mengatakan bahwa konseling individual adalah suatu proses yang terjadi dalam hubungan seseorang dengan seseorang yaitu individu yang mengalami masalah yang tak dapat diatasinya, dengan seorang petugas profesional yang telah memperoleh latihan dan pengalaman untuk membantu agar klien mampu memecahkan kesulitannya. Dalam era global dan pembangunan maka konseling lebih menekankan pada pengembangan potensi individu yang terkandung didalam dirinya, termasuk dalam potensi itu adalah aspek inteleektual, afektif, sosial, emosional, dan religious.¹⁴

Dalam defenisi yang lebih luas, Division Of Conseling Psychologymengartikan konseling merupakan suatu proses untuk membantu individu mengatasi hambatan-hambatan perkembangan dirinya, dan untuk mencapai perkembangan optimal kemampuan diri pribadi yang dimilikinya, proses tersebut dapat terjadi setiap waktu.¹⁵

¹⁴Sofyan S. Willis, "*Konseling Individual Teori dan Praktek*", (Bandung: Penerbit Alfabet, 2013), h.18

¹⁵Prayitno & Erman Amti, "*Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*", (Jakarta, PT Rineka Cipta, 2004), h. 100

Koseling sebenarnya merupakan salah satu teknik atau layanan di dalam bimbingan, tetapi teknik atau layanan ini sangat istimewa karena sifatnya yang lentur dan fleksibel. Konseling merupakan salah satu teknik inti atau teknik kunci, hal ini dikarenakan konseling dapat memberikan perubahan yang mendasar yaitu, mengubah sikap, mendasari perbuatan, pemikiran, pandangan dan perasaan.¹⁶

Konseling dalam pandangan islam menurut Achmad Mubarak, konseling islam adalah menyuruh klien untuk melakukan perbuatan baik yang jelas-jelas ia tinggalkan, dan mencegah perbuatan mungkar yang jelas-jelas dikerjakan oleh klien serta mendamaikan klien yang bermusuhan. Dalam menjalan konseling islam dibutuhkan pendekatan yang teapt sehingga proses dan hasil konseling islam dapat berjalan lebih efektif dan efesian.

Kata individu menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia atau KBBI memiliki arti orang seorang : pribadi orang (terpisah dari yang lain). Individu adalah seorang pribadi yang berdiri sendiri dan terpisah dari orang lain. Sehingga yang dimaksud dengan konseling individu adalah merubah individu untuk mengadakan interpretasi fakta-fakta, mendalami arti hidup pribadi kini dan mendatang. Jadi konseling individu adalah memberikan bantuan kepada individu untuk mengembangkan kesehatan mental, perubahan sikap dan tingkah laku.

¹⁶Fenti Hikmawati, “ *Bimbingan Dan Konseling*”, (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2014), h. 2

Proses konseling individual merupakan relasi antara konselor dengan klien yang bertujuan agar dapat mencapai tujuan klien itu sendiri.

Tujuan layanan konseling perorangan atau individu adalah agar klien memahami kondisi dirinya sendiri, lingkungan, permasalahan yang dialami, kekuatan dan kelemahan dirinya sehingga klien mampu mengatasinya. Dengan kata lain konseling perorangan atau individual bertujuan untuk mengentaskan masalah yang dialami klien.¹⁷

b. Pengertian Terapi Individual¹⁸

Dalam ajaran islam terapi adalah membangun kembali relasi yang sehat antara manusia dengan manusia, relasi manusia dengan tuhan, dan relasi manusia dengan alam. Sedangkan psikoterapi adalah pengobatan penyakit dengan cara kebathinan, atau penerapan teknik khusus pada penyembuhan penyakit mental atau pada kesulitan-kesulitan penyesuaian diri atau penyembuhan lewat keyakinan agama.

Lewis R. Wolberg. Mo (1997) dalam bukunya yang berjudul *The Technique Of Psychotherapy* mengatakan bahwa, psikoterapi adalah perawatan dengan menggunakan alat-alat psikologis terhadap permasalahan yang berasal dari kehidupan emosional dimana seorang ahli secara sengaja menciptakan hubungan profesional dengan pasien. Bertujuan untuk menghilangkan, mengubah, memperbaiki, dan

¹⁷Tohirin, "*Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah*", (Jakarta, PT Raja Grafindo Perasad, 2007), h. 164

¹⁸Hamdan Bakran, "*Konseling dan Psikoterapi Islam*", (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002), h. 228

meningkatkan pertumbuhan serta perkembangan kepribadian yang positif.

Psikoterapi islam adalah proses pengobatan dan penyembuhan suatu penyakit, apakah mental, spiritual, moral, maupun fisik dengan penanaman nilai-nilai tauhidnya ke dalam diri seseorang dan pertaubatan secara aplikasi langsung dengan berpegang teguh pada syarat dan prinsip-prinsipnya melalui bimbingan Alquran dan hadist. Dengan harapan agar gangguan mental itu akan pergi dari dalam dirinya dan ia akan terlahir sebagai seorang insan yang baru dengan segenap potensi dan kecerdasannya yang suci.

2. Tahap-Tahap Teknik Konseling dan Terapi Individual

a. Tahap-Tahap Teknik Konseling Individual

Implementasi teknik konseling individual bisa merujuk kepada teknik-teknik konseling secara umum. Konseling yang efektif bisa diwujudkan melalui penerapan berbagai teknik secara tepat. Melalui perpaduan teknik tersebut konselor dapat mewujudkan konseling yang efektif sehingga dapat pula mengembangkan dan membina klien agar memiliki kompetensi yang berguna bagi mengatasi masalah-masalah didalamnya.¹⁹

¹⁹Sofyan S. Willis, "*Konseling Individual Teori dan Praktek*", (Bandung: Penerbit Alfabet, 2013), h. 239

Secara umum proses konseling dibagi menjadi 3 tahap yaitu : pertama, tahap awal (tahap identifikasi masalah), kedua, tahap pertengahan (tahap kerja dengan masalah tertentu), ketiga tahap akhir (action). Berikut akan dijelaskan masing-masing tahapan konseling:

1) Tahap Awal Konseling

Tahap ini disebut juga tahap defenisi masalah, karena tujuannya adalah supaya pembimbing bersama klien mampu mendefenisikan masalah klien yang ditangkap dari isu-isu atau pesan-pesan klien dalam dialog konseling itu.

Teknik-teknik konseling yang harus ada pada tahap awal konseling adalah:

- a. Attending
- b. Empati primer dan advance
- c. Refleksi perasaan
- d. Eksplorasi perasaan, eksplorasi pengalaman, dan eksplorasi ide
- e. Menangkap ide-ide
- f. Bertanya terbuka
- g. Mendefenisikan masalah bersama klien
- h. Dorongan minimal

2) Tahap Pertengahan Konseling²⁰

²⁰Sofyan S. Willis, “*Konseling Individual Teori dan Praktek*, h. 239

Disebut juga tahap kerja, yang bertujuan untuk mengolah/mengerjakan masalah klien yang telah didefinisikan bersama tahap awal tadi.

Pada tahap ini teknik-teknik konseling yang dibutuhkan adalah:

- a. Memimpin (*leading*)
- b. Memfokuskan (*focusing*)
- c. Konfrontasi (*confrontation*)
- d. Mendorong (*supporting*)
- e. Menginformasikan (*informing*), hanya jika diminta klien
- f. Memberi nasehat (*advising*), hanya jika diminta klien
- g. Menyimpulkan sementara (*summarizing*)
- h. Bertanya terbuka (*open question*)

3) Tahap Akhir Konseling

Disebut juga tahap tindakan (*action*), tahap ini bertujuan agar klien mampu menciptakan tindakan-tindakan positif seperti perubahan perilaku dan emosi, serta perencanaan hidup masa depan yang positif setelah dapat mengatasi masalahnya. Klien akan mandiri, kreatif dan produktif.

Teknik-teknik konseling yang ada dan diperlakukan pada tahap ini sebagian mencakup yang ada di tahap awal dan pertengahan. Secara spesifik adalah :

- a) Menyimpulkan
- b) Memimpin

c) Merencanakan

d) Mengevaluasi²¹

b. Tahap terapi individual

Tahap terapi individual yaitu sasaran atau objek yang menjadi fokus penyembuhan, perawatan atau pengobatan dari psikoterapi islam adalah manusia secara utuh, yakni yang berkaitan atau menyangkut dengan gangguan pada :

- 1) Mental, yaitu yang berhubungan dengan pikiran, akal ingatan, atau proses yang berasosiasi dengan pikiran, akal dan ingatan.
- 2) Spiritual, yaitu yang berhubungan dengan masalah ruh, jiwa, religious, yang berhubungan dengan agama, keimanan, keshalehan.
- 3) Moral (akhlak), yaitu suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia, yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa melalui proses pemikiran, pertimbangan, atau penelitian. Moral atau tingkah laku merupakan ekspresi dari kondisi mental dan spiritual. Ia muncul dan hadir secara spontan dan optimis dan tidak dapat direkayasa.²²

Teknik dalam terapi individual pada penyembuhan gangguan mental atau traumatis yaitu :

- 1) Tilawah (Membaca Alquran)

²¹Sofyan S. Willis, "*Konseling Individual Teori dan Praktek*", h. 240

²²Hamdani Bakran, "*Konseling dan Psikoterapi Islam*", (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002), h.237-249

Membacakan ayat-ayat Allah ialah membacakan beberapa ayat dari Alquran, surat-surat tertentu yang hubungannya dengan permasalahan, gangguan atau penyakit yang sedang dihadapi oleh seseorang. Fungsi dari membaca Alquran ini yaitu memberikan bimbingan dan nasehat tentang berbagai macam masalah yang ada hubungannya dengan Allah, problematika, dan lingkungannya. Serta Alquran juga sebagai pengobat untuk penyakit yang ada di dalam dada dan berbagai penyakit yang bisa merusak hati maupun dorongan syahwat. Alquran bisa menghilangkan penyakit hati yang bisa mengacaukan kemurnian ilmu dan persepsi seseorang yang membuat dia tidak bisa melihat sesuatu sesuai dengan hakikatnya.²³

2) Tazkiah (Penyucian Diri)

Penyucian diri atau tazkiah adalah suatu upaya untuk menghilangkan atau melenyapkan segala yang kotor dan najis yang terdapat dalam diri seorang secara psikologis dan rohaniyah. Teknik dalam pensucian jiwa ini yaitu dengan cara shalat dan berdzikir. Shalat merupakan bentuk ibadah fisik yang memiliki banyak kemanfaatan baik sebagai media dalam mendekatkan diri kepada Allah maupun sebagai wahana untuk mendidik individu menjadi muslim yang shaleh. Shalat dapat memberikan terapi rasa gundah, galau, dan stress yang menimpa diri manusia pada kondisi psikologisnya. Shalat juga dapat menghapus dosa membersihkan

²³Hamdani Bakran, "*Konseling dan Psikoterapi Islam*", h. 423-438

jiwa dari noda-noda kesalahan dan menghilangkan perasaan berdosa pada diri sendiri. Kemudian selanjutnya berzikir, zikir adalah sarana pendekatan dari manusia dengan Allah, zikir merupakan terapi yang ampuh untuk mengusir penyakit hati, dengan zikir kepada Allah segala bentuk unek-unek yang ada di dalam hati menjadi luntur karena hatinya disibukkan dengan mengingat Allah yang memiliki otomatis tertinggi dalam kehidupan manusia.

3) Takhalli

Takhalli adalah upaya melepaskan, mengosongkan, membersihkan, dan menyucikan diri dari akibat perbuatan dosa. Biasanya dilakukan dengan cara berdoa. Doa merupakan bentuk pengharapan manusia kepada Allah swt sebagai ungkapan ketidakberdayaan dalam menghadapi sesuatu. Secara psikologis kekuatan doa yang dipanjatkan secara sungguh-sungguh akan menguatkan jiwa, sebab di saat berdoa seseorang secara sadar memosisikan dirinya berdo dalam posisi dibawah, meminta, memasrahkan diri kepada pihak yang lebih tinggi sebagai pemegang otoritas tertinggi, yaitu Allah swt. Jika seseorang yakin atas prioritas Allah swt lantas menambahkan prasangka baik pada-

Nya, maka akan mendapatkan ketenangan bahkan dapat menyembuhkan stress, trauma, dan penyakit jiwa lainnya.²⁴

B. Androphobia

1. Pengertian *Androphobia*

Androphobia adalah rasa takut terhadap laki-laki dimana penderitanya kebanyakan perempuan yang terkena ancaman yang menimpa pada dirinya.²⁵Rasa takut merupakan reaksi manusiawi yang secara biologis merupakan mekanisme perlindungan bagi seseorang pada saat menghadapi bahaya ketakutan adalah emosi yang muncul pada saat seseorang menghadapi ancaman yang membahayakan hidup. Ketakutan biasa disebut dengan tanda peringatan terhadap hidup, peringatan agar berhenti, melihat atau mendengarkan.

Setiap manusia dihadapkan pada peringatan serta ancaman yang sangat menuntut perhatian. Rasa takut betul-betul memperlambat dan mengendalikan sejumlah besar emosi psikosomatis. Salah satu tujuan dari pengendalian adalah untuk membantu seseorang untuk menghindari diri dari bahaya dan mengatasinya. Bila seseorang di liputi rasa takut, kebahagiaan maupun sukses kita terancam, orang yang merasakan takut atau trauma itu sering mengalami rasa nyeri pada

²⁴Abdul Basit, “ *Konseling Islam*”, (Depok: Kencana, 2017), h. 181-189

²⁵Fitri, h. 3-4 <http://duniapsikologi.dagdigdug.com> (19 Juli 2018)

perut, telapak tangan berkeringat, jantung berdenyut kencang, malas bergerak, gagap bicara dan lain sebagainya.

2. Penyebab Timbulnya *Androphobia*

Androphobia merupakan salah satu dari bentuk phobia, pada bentuk yang ekstrim penderita phobia akan merasakan ketakutan yang membayangi dirinya. Sebagian phobia disebabkan karena pengalaman traumatis yang sering kali terjadi pada masa anak-anak.

Sebab-sebab terjadinya phobia adalah sebagai berikut :

- a. Pengalaman buruk yang ekstrim.
- b. Pernah mengalami ketakutan yang hebat, pengalaman traumatis, shock hebat.
- c. Pengalaman asli ini di barengin oleh perasaan malu dan bersalah lalu ditekan kedalam ketidaksadaran sehingga pengalaman ini sulit dilupakan.
- d. Jika mengalami rangsangan serupa, timbullah ketakutan yang besar dan ketakutan itu muncul kembali.

Jadi dapat disimpulkan penyebab phobia adalah rasa trauma dan pengalaman buruk yang ekstrim yang dialami seseorang di masa lalunya sehingga menimbulkan ketakutan yang hebat, kemudian ditekan kedalam ketidaksadaran untuk melupakannya walaupun pengalaman

asli sudah dilupakan, namun ketakutan dan rasa shock tersebut akan timbul kembali.²⁶

C. Kekerasan Seksual

1. Pengertian Kekerasan Seksual

Kekerasan seksual adalah setiap bentuk perilaku yang memiliki muatan yang dilakukan seseorang atau sejumlah orang, namun tidak disukai dan tidak diharapkan oleh orang yang menjadi sasaran sehingga menimbulkan akibat negatif seperti rasamalu, tersinggung, terhina, marah, kehilangan hargadiri, kehilangan kesucian, dan sebagainya pada orang yang menjadi korban (Supardi & Sadarjoen, 2006).²⁷

Sedangkan menurut Suhandjati (2004) mengatakan bahwa seseorang dikatakan sebagai korban kekerasan apabila menderita kerugian fisik, mengalami luka atau kekerasan psikologis, trauma emosional, tidak hanya dipandang dari aspek legal, tetapi juga sosial dan kultural.²⁸

Sedangkan kekerasan seksual pada anak adalah keterlibatan seorang anak dalam segala bentuk aktivitas seksual yang terjadi sebelum anak mencapai batasan umur tertentu yang ditetapkan oleh hukum Negara yang bersangkutan dimana orang dewasa atau anak lain yang

²⁶Arung Samudra, "Pendekatan Konseling Pada Klien "H" Yang Mengalami Fobia Sosial" (Skripsi Sarjana, Fakultas Dakwan dan Komunikasi Uin Raden Fattah, 2016), h. 34-35

²⁷Diesmy Humaira B, Nurur Rohmah,dkk, "Kekerasan Seksual Pada Anak:Telaah Relasi Pelaku Korban Dan Kerentanan Pada Anak", vol. 12, No. 2 (2015): h. 2

²⁸Anwar Fuadi, "Dinamika Psikologis Kekerasan Seksual: Sebuah Studi Fenomenologi", vol. 8, No. 2 (2011);, h. 193

usianya lebih tua atau orang yang di anggap memiliki pengetahuan lebih dari anak memanfaatkannya untuk kesenangan seksual atau aktivitas seksual.

Lyness (dalam Maslihah, 2006) kekerasan seksual terhadap anak meliputi tindakan menyentuh atau mencium organ seksual anak, tindakan seksual atau pemerkosaan terhadap anak, memperlihatkan media/benda porno, menunjukkan alat kelamin pada anak dan sebagainya.²⁹ Kekerasan seksual (*sexual abuse*) merupakan jenis penganiayaan yang biasanya dibagi dua dalam kategori berdasar identitas pelaku, yaitu:

a. Familial Abuse

Termasuk *familial abuse* adalah *incest*, yaitu kekerasan seksual dimana antara korban dan pelaku masih dalam hubungan darah, menjadi bagian dalam keluarga inti. Dalam hal ini termasuk seseorang yang menjadi pengganti orang tua, misalnya ayah tiri, atau kekasih, pengasuh atau orang yang dipercaya merawat anak. Mayer (Tower, 2002) menyebutkan kategori *incest* dalam keluarga dan mengaitkan dengan kekerasan pada anak, yaitu kategori pertama, penganiayaan (*sexual molestation*), menstimulasi pelaku secara seksual. Kategori kedua, perkosaan (*sexual assault*), berupa oral atau hubungan dengan alat kelamin, masturbasi, stimulasi oral pada penis (*fellatio*), dan stimulasi oral pada klitoris (*cunnilingus*). Kategori terakhir yang paling

²⁹Nirva Diana, “*Decision Making Sebagai Solusi Kekerasan Terhadap Anak Melalui Play Therapy*”, vol. 4, No. 1 (2017): h. 14-15.

fatal disebut perkosaan secara paksa (*forcible rape*), meliputi kontak seksual. Rasa takut, kekerasan, dan ancaman menjadi sulit bagi korban.

b. Extra Familial Abuse

Kekerasan seksual adalah kekerasan yang dilakukan oleh orang lain di luar keluarga korban. Pada pola kekerasan seksual di luar keluarga, pelaku biasanya orang dewasa yang dikenal oleh sang anak dan telah membangun relasi dengan anak tersebut, kemudian membujuk sang anak ke dalam situasi dimana kekerasan seksual tersebut dilakukan, sering dengan memberikan imbalan tertentu yang tidak didapatkan oleh sang anak di rumahnya. Sang anak biasanya tetap diam karena bila hal tersebut diketahui mereka takut akan memicu kemarah dari orangtua mereka. Selain itu, beberapa orang tua kadang kurang peduli tentang di manadan dengan siapa anak-anak mereka menghabiskan waktunya. Anak-anak yang sering bolos sekolah cenderung rentan untuk mengalami kejadian ini dan harus diwaspadai.³⁰

2. Bentuk-bentuk Kekerasan seksual

a. Kekerasan Fisik (*physical abused*)

³⁰Ivo Noviana, "Kekerasan Seksual Terhadap Anak: Dampak Dan Penanganannya Child Sexual Abuse: Impact And Handling", No. 200 (2015): h. 16

Kekerasan ini didefinisikan sebagai seluruh tingkah laku yang dapat menyebabkan trauma dan luka fisik. Seperti memukul, menendang, menjambak rambut, mendorong, mencekik, pemaksaan berhubungan dengan seks, menggunakan alat dengan sengaja.

b. Kekerasan Seksual

Adapun beberapa bentuk kekerasan seksual sebagai berikut yaitu :

- 1.) Pelecehan seksual
- 2.) Pemerksaan atau percobaan pemerksaan
- 3.) Kekerasan seksual oleh pasangan seperti sengaja menularkan penyakit seksual, sengaja membuat pasangan malu, menggunakan benda-benda yang menyakitkan ketika melakukan hubungan seksual.
- 4.) Kekerasan seksual terhadap anak seperti menyentuh anggota tubuh pribadi mereka untuk menyalurkan hasrat seksual, secara sengaja melakukan masturbasi atau berhubungan seksual di depan anak-anak, menggunakan anak-anak dalam pornografi dan prostitusi.³¹

3. Faktor Penyebab Kekerasan Seksual

Faktor-

faktor yang menyebabkan terjadinya tindak kekerasan seksual yang dialami oleh subyek adalah sebagai berikut:

- a. Faktor kelalaian orang tua.

³¹Huwidah, "Model Bimbingan Korban Kekerasan Seksual Terhadap Anak Dalam Persepektif Islam Di Yayasan Pulih" (Skripsi Sarjana, Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Uin Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2011), h. 24.

Kelalaian orang tua yang tidak memperhatikan tumbuh kembang dan pergaulan anak yang membuat subyek menjadi korban kekerasan seksual..

b. Faktorrendahnyamoralitasdanmentalitaspelaku.

Moralitasdan mentalitas yang tidak dapat bertumbuh dengan baik, membuat pelaku tidak dapat mengontrol nafsu atau perilakunya.³²

D. Perkembangan Anak Korban Kekerasan Seksual

Perkembangan anak korban kekerasan seksual menurut Patricia A Moran dalam buku *Slayer of the Soul*, 1991, mengatakan korban kekerasan seksual adalah anak laki-laki dan perempuan berusia bayi sampai usia 18 tahun. Kebanyakan pelakunya adalah orang yang mereka kenal dan percaya. Gejala seorang anak yang mengalami kekerasan seksual tidak selalu jelas. Ada anak-anak yang menyimpan rahasia kekerasan seksual yang dialaminya dengan bersikap manis dan patuh, berusaha agar tidak menjadi pusat perhatian. Meskipun kekerasan seksual terhadap anak tidak memperlihatkan bukti mutlak, tetapi jika tanda-tanda dibawah ini tampak pada anak dan terlihat terus-menerus dalam jangka waktu panjang, kiranya perlu segera mempertimbangkan kemungkinan anak telah mengalami kekerasan seksual. Tanda dan indikasi ini di ambil JeanneWess dari buku yang sama : balita tanda-tanda fisik, antara lain

³²Anwar Fuadi, "*Dinamika Psikologis Kekerasan Seksual: Sebuah Studi Fenomenologi*", vol. 8, No. 2 (2011);, h. 197

memar pada alat kelamin atau mulut, iritasi kencing, penyakit kelamin, dan sakit kerongkongan tanpa penyebab jelas bias merupakan indikasi seks oral.

Perkembangan anak korban kekerasan seksual juga bisa dilihat dari tanda perilaku emosional dan sosial, antara lain sangat takut kepada siapa saja atau pada tempat tertentu atau orang tertentu, perubahan tingkah laku yang tiba-tiba, gangguan tidur(susah tidur, mimpi buruk, dsb), menarik diri atau depresi, serta perkembangan terhambat. Anak usia prasekolah gejalany asama ditambah tanda-tanda berikut:

1. Tanda fisik : antara lain perilaku regresif, seperti mengisap jempol, hiperaktif, keluhan somatik seperti sakit kepala yang terus-menerus, sakit perut, sembelit.
2. Tanda pada perilaku emosional dan social : kelakuan yang tiba-tiba berubah, anak mengeluh sakit karena perlakuan seksual.

Kekerasan seksual cenderung menimbulkan dampak traumatis baik pada anak maupun pada orang dewasa. Namun, kasus kekerasan seksual sering tidak terungkap karena adanya penyangkalan terhadap peristiwa kekerasan seksual yang terjadi. Lebih sulit lagi adalah jika kekerasan seksual ini terjadi pada anak-anak, karena anak-anak korban kekerasan seksual tidak mengerti bahwa dirinya menjadi korban. Korban sulit mempercayai orang lain

sehingga merahasiakan peristiwa kekerasan seksualnya.³³ Selain itu, anak cenderung takut melaporkan karena mereka merasa terancam akan mengalami konsekuensi yang lebih buruk bila melapor, anak merasa malu untuk menceritakan peristiwa kekerasan seksualnya, anak merasa bahwa peristiwa kekerasan seksual itu terjadi karena kesalahan dirinya dan peristiwa kekerasan seksual membuat anak merasa bahwa dirinya mempermalukan nama keluarga.

Kemudian dampak kekerasan seksual selanjutnya terhadap anak diantaranya adanya perasaan bersalah dan menyalahkan dirisendiri, bayangan kejadian dimana anak menerima kekerasan seksual, mimpi buruk, insomnia, takut hal yang berhubungan dengan penyalahgunaan (termasuk benda, bau,tempat, kunjungan dokter,dll), masalah harga diri,disfungsi seksual, sakit kronis, kecanduan, keinginan bunuh diricedera, bunuh diri,keluhan somatik, depresi.³⁴ Adapun dampak jangka panjang kekerasan seksual terhadap anak yaitu anak yang menjadi korban kekerasan seksual pada masa kanak-kanak memiliki potensi untuk menjadi pelaku kekerasan seksual di kemudian hari. Ketidak berdayaan korban saat menghadapi tindakan kekerasan seksual dimasa kanak-kanak, tanpa disadari digeneralisasi dalam persepsi mereka bahwa tindakan atau perilaku seksual bias dilakukan kepada figure yang lemah atau tidak berdaya.

³³Ivo Noviana, "*Kekerasan Seksual Terhadap Anak: Dampak Dan Penanganannya Child Sexual Abuse: Impact And Handling*", No. 200 (2015): h. 18

³⁴Nirva Diana, "*Decision Making Sebagai Solusi Kekerasan Terhadap Anak Melalui Play Therapy*", vol. 4, No. 1 (2017): h. 15

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, yaitu strategi dan metode analisis data kualitatif yang menekankan pada kasus-kasus khusus yang terjadi pada objek analisis.³⁵ Metode ini akan melibatkan peneliti dalam penyelidikan yang lebih mendalam dan pemeriksaan yang menyeluruh terhadap perilaku seorang individu, disamping itu studi kasus juga dapat mengantarkan peneliti memasuki unit-unit sosial terkecil seperti perhimpunan, kelompok, keluarga, dan berbagai bentuk unit lainnya, studi kasus bersifat menelaah fenomena-fenomena yang bersifat kontemporer dan kekinian. Objek yang diteliti adalah konseling dan terapi individu yang dilakukan di P2TP2A Langsa dalam mengatasi *androphobia* pada anak korban kekerasan seksual.³⁶⁺

B. Sumber Penelitian

Untuk melakukan penelitian, setiap peneliti terikat dengan berbagai sumber data, dari sumber tersebut diperoleh sejumlah informasi yang diinginkan sehingga laporan penelitian memiliki data yang konkrit yang

³⁵Burhan Bungin, “*Penelitian Kualitatif*”, (Jakarta: Kencana, 2009), h. 229

³⁶Burhan Bungin, “*Analisis Data Penelitian Kualitatif*”, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), h. 19-20

diperoleh di lapangan penelitian. Sumber data dalam penelitian ini ada 2 jenis, yaitu:

1. Sumber data primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari.³⁷ Dengan demikian data primer (data utama) dalam penelitian ini merupakan data yang diperoleh langsung dari pembimbing, psikolog, anggota bidang perlindungan anak.

2. Sumber data sekunder

Data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung diperoleh dari lapangan.³⁸ Data ini diperoleh dari dokumen yang ada kaitannya dengan topik penelitian. Maka dalam penelitian ini yang menjadi data sekunder adalah buku-buku yang berasal dari perpustakaan, jurnal, data tertulis seperti arsip dan dokumentasi tentunya yang memiliki kaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan.

C. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan untuk penelitian ini yaitu sebagai berikut, yaitu :

³⁷Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 91.

³⁸Saifuddin Azwar, "*Metode Penelitian*", h. 225.

1. Wawancara

Esterberg (2002), mendefenisikan wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam topik tertentu.³⁹

Wawancara informatif dapat dibedakan atas wawancara yang terstruktur (*structured interview*) dan wawancara yang tidak terstruktur (*nonstructured interview*). Dalam wawancara yang terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpulan data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang diperoleh. Sedangkan wawancara tak berstruktur adalah wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya.⁴⁰

Dalam hal ini peneliti mewawancarai dilakukan langsung dengan pembimbing, psikolog, anggota bidang perlindungan anak yang terdapat di lembaga P2TP2A Kota Langsa. Kemudian peneliti mencatat keterangan yang disampaikan oleh para responden yang diwawancarai, khususnya pembimbing, psikolog, anak dan orang tua si korban. Setelah itu peneliti membuat rangkuman secara sistematis terhadap hasil wawancara yang diperoleh dari berbagai sumber tersebut.

2. Observasi

³⁹Sugiyono, “*Memahami Penelitian Kualitatif*”, (Bandung: CV Albeta, (2015), h. 72

⁴⁰Ibid, h. 73-74

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan suatu pengamatan, dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran.⁴¹ Dalam observasi pada penelitian ini, peneliti mengamati bagaimana teknik konseling dan terapi individual dalam mengatasi *androphobia* pada anak korban kekerasan seksual.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dalam dokumentasi pada penelitian ini, peneliti memperoleh bentuk dokumentasi dengan foto pada saat wawancara penelitian.⁴²

D. Teknik Analisis Data

Setelah data semuanya terkumpul, kemudian data dianalisis dengan menggunakan deskriptif analisis, yaitu peneliti menggambarkan kembali data-data yang telah terkumpul. Adapun proses analisis yang dilakukan oleh penulis yaitu dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data bermaksud merangkum data, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan

⁴¹Abdurrahmat Fathoni, "Metodologi penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi", (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), h. 104-105

⁴²Sugiyono, "Memahami Penelitian Kualitatif", h. 82

polanya, membuang yang tidak perlu serta disusun secara sistematis, sehingga data dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang hasil pengamatan.⁴³

2. Penyajian Data

Miles dan Huberman, menyatakan bahwa penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Dalam hal ini peneliti membuat uraian singkat dalam bentuk teks naratif yang dilengkapi dengan tabel, dengan tujuan peneliti mudah untuk memahami apa yang terjadi, dan merencanakan kegiatan selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami dari penyajian data tersebut.⁴⁴

3. Kesimpulan

Kesimpulan adalah tahap akhir dalam proses analisa data. Pada bagian ini peneliti mengutarakan kesimpulan dari data yang telah diperoleh. Penarikan kesimpulan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara membandingkan kesesuaian informasi yang peneliti peroleh dari informan dengan makna yang terkandung dengan konsep-konsep dasar dalam penelitian ini.⁴⁵

Selanjutnya juga mengambil data secara perorangan. Setelah semua data diperoleh, dan dianalisa dengan cara mengambil data yang

⁴³Sandu Siyoto, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), h. 122-123.

⁴⁴Imam Suprayogo Dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), h. 194.

⁴⁵Siyoto, *Dasar Metodologi Penelitian*, h. 124.

sesuai dengan tujuan penelitian, kemudian mengklarifikasi kesesuaian data dan mendeskripsikan dalam bentuk kalimat. Sedangkan kesimpulan ditarik secara deduktif, yakni dari keadaan yang umum dari penemuan-penemuan yang khusus.

Lokasi dan waktu penelitian ini dilakukan di Pusat Perlindungan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak Kota Langsa. Peneliti ingin melihat teknik konseling dan terapi individual dalam mengatasi *androphobia* pada anak korban kekerasan seksual, agar perlindungan dan pelayanan yang diberikan sesuai dan bisa berjalan dengan baik sesuai teori-teori pada konseling dan korban juga mendapatkan perlindungan yang baik sehingga korban dapat menghilangkan rasa trauma yang ada pada dirinya.

Adapun yang menjadi narasumber dalam penelitian ini adalah pembimbing dan psikolog yang bertugas di kantor Pusat Perlindungan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak. Fokus pada penelitian ini teknik konseling dan terapi individual pada anak korban kekerasan seksual yang berusia 3-18 tahun.

E. Teknik Menjaga Keabsahan Data

Keabsahan data dimaksudkan untuk memperoleh tingkat kepercayaan yang berkaitan dengan seberapa jauh kebenaran hasil penelitian, mengungkapkan dan memperjelas data dengan fakta-fakta yang

akurat dilapangan. Dalam penelitian kualitatif keabsahan data lebih sejalan seiring dengan proses penelitian itu berlangsung.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat Berdirinya (P2TP2A) Kota Langsa

Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana merupakan salah satu lembaga teknis daerah/ Satuan Kerja Perangkat Kota (SKPK) dalam lingkup Pemerintahan Kota Langsa, yang dibentuk dan diatur oleh Qanun Nomor 10 Tahun 2016. Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana, telah beberapa kali mengalami perubahan nama dan struktur organisasinya. Tahun 2008 sebagai awal didirikannya, Dinas Pemberdayaan Perempuan berbentuk Badan, dengan nama Badan Pemberdayaan Perempuan dan Keluarga berencana Kota Langsa berdasarkan Qanun Kota Langsa Nomor 4 Tahun 2008, dan kemudian bermetamorfosis pada Tahun 2013 dengan diterbitkan Qanun Kota Langsa Nomor 4 Tahun 2013 menjadi Badan Kependudukan Keluarga Berencana dan Pemberdayaan Perempuan. Alamat kantor terletak di Komplek Perkantoran No.2 Jalan. Panglima Polem Gampong Jawa Kec.Langsa Kota.Telepon/Fax : 0641-22714.⁴⁶

⁴⁶ Safrina Salim, *Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk Dan Keluarga Berencana*, hal: 1

2. Visi dan Misi

a. Visi

Terkendalinya Pertumbuhan Penduduk yang Seimbang Melalui Keluarga Berencana dan Mengupayakan Kesetaraan Gender serta Perlindungan Anak

b. Misi

1. Meningkatkan Administrasi dan Pelayanan Umum Kepada Masyarakat
2. Meningkatkan kualitas hidup perempuan dan perlindungan anak
3. Penanganan dan Pendampingan kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak
4. Mewujudkan pembangunan yang berwawasan kependudukan dan keluarga kecil bahagia sejahtera

3. Tugas Pokok dan Fungsi Dinas Pemberdayaan Perempuan

a. Tugas Pokok

Sesuai Peraturan Walikota Langsa Nomor 51 Tahun 2016 Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Kota Langsa, bertugas melaksanakan urusan pemerintahan dan pembangunan di bidang Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana dan melaksanakan tugas – tugas lainnya yang diberikan oleh Walikota Langsa sesuai dengan lingkup tugas dan fungsinya.⁴⁷

⁴⁷ *Ibid*, hal: 2

b. Fungsi

Untuk melaksanakan tugas tersebut di atas, Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana mempunyai fungsi, adapun beberapa fungsinya di bawah ini yaitu :

1. Penyusunan Program dan Kegiatan Dinas dalam jangka pendek, menengah dan jangka panjang;
2. Penyelenggaraan urusan tata usaha perkantoran yang meliputi urusan perencanaan dan evaluasi, urusan keuangan serta urusan umum dan kepegawaian;
3. Perumusan kebijakan teknis dibidang pemberdayaan perempuan, perlindungan anak, pengendalian penduduk dan keluarga berencana;
4. Penyelenggaraan kegiatan teknis operasional yang meliputi bidang pemberdayaan perempuan, perlindungan anak, pengendalian penduduk dan keluarga berencana;
5. Pemberian dukungan atas penyelenggaraan pemerintahan daerah di bidang pemberdayaan perempuan, perlindungan anak, pengendalian penduduk dan keluarga berencana.⁴⁸

4. Bidang Perlindungan Hak Perempuan, Perlindungan Khusus Anak dan Pemenuhan Hak Anak

⁴⁸ *Ibid*, hal: 9

Melaksanakan penyusunan dan pelaksanaan rencana program kerja serta merumuskan kebijakan, koordinasi, pembinaan dan pelayanan di bidang perlindungan hak perempuan, perlindungan khusus anak dan pemenuhan hak anak. Untuk melaksanakan tugas dimaksud Bidang Perlindungan Hak Perempuan, Perlindungan Khusus Anak dan Pemenuhan Hak Anak mempunyai fungsi:

- a. Penyiapan perumusan kebijakan dibidang pencegahan dan penanganan kekerasan terhadap perempuan di dalam rumah tangga, dibidang ketenagakerjaan, dalam situasi darurat dan kondisi khusus serta dari tindak pidana perdagangan orang.
- b. Penyiapan fasilitasi sosialisasi dan distribusi kebijakan dibidang pencegahan dan penanganan kekerasan terhadap perempuan didalam rumah tangga, ketenagakerjaan, dalam situasi darurat dan kondisi khusus serta dari tindak pidana dan perdagangan orang.
- c. Pemantauan, analisi, evaluasi dan pelaporan penerapan kebijakan dibidang perlindungan dan pemberdayaan perempuan korban kekerasan didalam rumah tangga, ketenagakerjaan, dalam situasi darurat dan kondisi khusus serta dari tindak pidana dan perdagangan orang.
- d. Penyiapan bahan pemberian bimbingan teknis dan supervisi penerapan kebijakan pengumpulan, pengolahan, analisis dan penyajian data dan informasi kekerasan terhadap perempuan dan anak.

- e. Penyiapan perumusan kebijakan pemenuhan hak anak terkait hak sipil, informasi dan partisipasi, pengasuhan, keluarga dan lingkungan kesehatan dan kesejahteraan serta pendidikan, kreatifitas dan kegiatan budaya.

Data sumber daya manusia di lembaga P2TP2A Kota Langsa yaitu, berdasarkan dari jenis jabatan struktural yaitu berjumlah 61 orang, berdasarkan jenis kelamin anggota kantor laki-laki berjumlah 18 orang sedangkan perempuan berjumlah 43 orang jadi jumlah laki-laki dan perempuan adalah 61 orang. Berdasarkan status kepegawaian anggota kantor PNS 45 orang, honorer 11 orang, bakti 2 orang, relawan 3 orang dan jumlahnya adalah 61 orang.⁴⁹

Adapun anggota P2TP2A Kota Langsa berdasarkan pendidikannya sebagai berikut :

No	Jenis Pendidikan	Jumlah
1	S2 Kesehatan Masyarakat	1
2	S1 Syariah	3
3	S 1 Ekonomi	22
4	S1 Hukum	5
5	S1 Sosiologi	1
6	S1 Pertanian	1
7	S 1 Psikologi	1
8	S1 Ekonomi Islam	1
9	S 1 Kesehatan Masyarakat	3
10	S 1 Teknik	1

⁴⁹ *ibid*, hal: 14

11	S 1 Hukum Islam	1
12	S 1 Keperawatan	1
13	S 1 Perikanan	1
14	D III Sekretaris	1
15	D III Akuntansi	-
16	SLTA/Sederajat	18
17	SLTP/Sederajat	-
	Jumlah	61

5. Program P2TP2A Kota Langsa

Adapun program lembaga P2TP2A Kota Langsa adalah sebagai berikut yaitu :

a. Mendata korban disemua sektor

- Dari data yang ada (P2TP2A dan Instansi lain)
- Pencarian Aktif di Masyarakat dan sekolah

b. Pelayanan & pemulihan

- Pelayanan Darurat (Berjejaring dengan puskesmas dan PPT di RSUD Gunung Jati, RS lain)
- Pelayanan Lanjutan dan Pemulihan
 - Fisik, pengobatan dan perawatan
 - Mental psikologis, konseling

c. Advokasi Dan Pendampingan

1. Pendampingan jika ada kasus (12 bln)
2. Kunjungan rumah jika diperlukan (Juni)
3. Pertemuan dgn guru BK (Bln April)

4. Pertemuan dgn Kepala Sekolah (Agst.)

5. Pelaporan (12 bln)

d. Hukum Dan Ham

1. Sosialisasi hukum dan Hak Asasi Manusia

2. Advokasi Hukum / Pendampingan Hukum terhadap Korban kekerasan Perempuan dan Anak

e. Pemberdayaan Ekonomi Dan Sosial

1. Pelatihan keterampilan kerajinan tangan (tas Rajutan)

2. Pengolahan makan dan minuman

3. Pelatihan di salon (potong rambut)

4. Pelatihan / Magang Menjahit di Penjahit

5. Pelatihan Salon Motor / Cuci motor

6. Kredit Mikro untuk usaha Rumah Tangga (KUBE, UP2K, PEKKA, UPPKS, UEP)

f. Informasi dan Komunikasi

1. Membuat WebSite P2TP2A

g. Sosialisasi Dan Penyuluhan

1. Sosialisasi hukum dan HAM KTPA di 22 kelurahan

2. Diklat/OIT untuk berstandarisasi sarana kesehatan dalam pelayanan KTPA

3. Workshop PA

4. Pembinaan pendampingan anak jalanan melalui kegiatan pelayanan

5. Pelatihan pendampingan kader wadul bae

DATA KASUS KEKERASAN SEKSUAL PADA ANAK DI P2TP2A KOTA LANGSA TAHUN 2017-2018

No	Tanggal	Nama Korban (Singkatan)	Umur	Alamat	Keterangan
1	06 Februari 2017	FF	10 Tahun	Gp. pekan langsa	Pelecehan seksual
2	05 Maret 2017	RA	15 Tahun	Gp. Sidorjo	Pelecehan seksual
3	11 Maret 2017	AZZ	8 Tahun	Bakaran batee	Pelecehan seksual
4	11 Maret 2017	IO	9 Tahun	Bakaran batee	Pelecehan seksual
5	11 Maret 2017	HM	7 Tahun	Perumnas PB Seulemak	Pelecehan seksual
6	11 Maret 2017	AS	11 Tahun	Perumnas PB Seulemak	Pencabulan
7	18 Maret 2017	NR	12 Tahun	Bakaran batee	Pemeriksaan
8	21 Maret 2017	NS	9 Tahun	Dsn. Karya Lengkong	Pelecehan seksual
9	19 Mei 2017	KU	9 Tahun	Jl. Syiah Kuala	Pelecehan seksual
10	30 Juni 2017	AM	3 Tahun	Gp. Blang	Pencabulan
11	28 Agustus 2017	MB	9 Tahun	Gp. Sidorjo	Pencabulan

12	30 Agustus 2017	UR	4 Tahun	Gp. Sei Pauh	Pemeriksaan
13	28 September 2017	DT	17 Tahun	Gp. Sidodadi	Pemeriksaan
14	20 Oktober 2017	NA	3 Tahun	Gp. Tengoh	Pencabulan
15	7 Februari 2018	NZ	7 Tahun	Batee Puteh	Pelecehan seksual
16	19 April 2018	SH	7 Tahun	Kuala Langsa	Pelecehan seksual
17	25 April 2018	ZA	5 Tahun	Matang Seulimeng	Pelecehan seksual

Berdasarkan tabel di atas 17 kasus korban kekerasan seksual pada anak menggambarkan bahwa potensi kasus-kasus kekerasan seksual pada anak dapat terjadi dimanapun dan dapat dilakuklan kapanpun. Tabel data kasus kekerasan seksual menjelaskan bahwa kekerasan seksual di lakukan pada anak-anak yang masih di bawah umur seperti yang terdapat pada tabel diatas yaitu umur 3 – 17 tahun. Sebagaimana yang dijabarkan di atas anak-anak yang masih di bawah umur sudah mendapatkan perlakuan kekerasan seksual, 1 kasus yang terdapat di atas anak usia 3 tahun sudah mendapatkan pencabulan pada dirinya sendiri dan itu adalah salah satu bentuk kekerasan seksual yang sudah terjadi pada anak usia di bawah umur.

Dari keseluruhan 17 kasus korban kekerasan seksual yang terdapat dalam data diatas maka keseluruhannya harus di berikan konseling dan terapi individual dengan baik dan benar pada saat mengatasi masalah korban dan juga di berikan konseling agama serta terapi agama agar kiranya dapat mendukung serta memberikan kemaksimalan pada saat proses konseling yang di berikan terhadap anak korban kekerasan seksual.

Tentunya peran keluarga terkhusus orang tua menjadi sangat penting dalam melindungi serta mengawasi perkembangan anak-anak pada lingkungannya. Agar kedepannya anak-anak di bawah umur tersebut tidak lagi menjadi korban-korban kekerasan seksual dan bagi pelaku kekerasan seksual pada anak seharusnya mendapatkan hukuman yang beresefkan jera pada pelaku tersebut.

Hal di atas sesuai pernyataan yang di sampaikan oleh ibu Agus Devi sebagai berikut :

“ kekerasan seksual terjadi dimana pun dan kapan pun terkhusus di kota langsa terdapat 17 kasus kekerasan seksual pada anak dan salah satu kasus dari 17 itu terdapat kasus yang paling parah pada kekerasan seksual yang terjada pada anak-anak”

B. Faktor Yang Melatar Belakangi *Androphobia* Pada Anak Korban Kekerasan Seksual Di P2TP2A Kota Langsa

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dari 17 kasus korban kekerasan seksual pada anak rata-rata anak mengalami trauma yang berat pada kejadian kekerasan seksual yang menimpa dirinya salah satunya seperti anak dengan inisial SH berumur 7 tahun kategori kasus pelecehan seksual berdampak trauma yang sangat berat pada dirinya SH tidak lagi hidup dan berinteraksi secara normal kemudian menutup diri bagi siapapun terkhusus pada kaum adam / laki-laki.

Hal ini sesuai tanggapan dari ibu Ainil mardiah sebagai berikut :

“ dari kasus-kasus yang telah di terima oleh pihak P2TP2A Kota Langsa hal yang paling mendasar dari terjadinya kekerasan seksual yaitu kurangnya rasa perhatian yang lebih dari orang tua kepada anak (korban) baik itu di lingkungan keluarga dan teman sepermainannya”

Kemudian tanggapan dari ibu Agus Devi ialah :

“kasus yang ada di P2P2A Kota Langsa yang paling melatar belakangi terjadinya kekerasan seksual pada anak yaitu anak selalau berada di posisi yang lemah sehingga pelaku kekerasan seksual dengan mudahnya memanfaatkan anak-anak sebagai korban dari pemuas nafsu kekerasan seksual”

Selanjutnya tanggapan dari ibu Afrianta Banta sebagai berikut :

“ faktor yang mendasar dalam terjadinya kekerasan seksual pada anak yaitu kurangnya kesadaran orang tua dalam mengantisipasi tindak kejahatan pada anak sehingga kekerasan seksual dengan mudahnya terjadi pada anak-anak dan anak-anak tersebut selalu dijadikan korban oleh pelaku kekerasan seksual”

Berdasarkan penjelasan diatas adapun yang melatar belakangi penyebab timbulnya androphobia pada anak korban kekerasan seksual di P2TP2A Kota Langsa adalah sebagai berikut :

1. Anak selalu diposikan sebagi sosok yang lebih lemah dan tidak berdaya.

Dari beberapa kasus kekerasan seksual pada anak yang erdapa di lembaga P2TP2AKota Langsa sebagian korban mendapat pandangan bahwa anak-anak di pandang sebagai sosok yang lemah sosok yang tidak berdaya dan tidak bisa melawan jika dirinya dikenakan tindak kekerasan seksual. Sehingga para pelaku kekerasan seksual mempunyai peluang unuk melakukan kekerasan seksual terhadap anak-anak.

2. Kurangnya Perhatian Dan Kontrol Orang Tua Terhadap Pergaulan Anak

Kebanyakn anak-anak yang menjadi korban kekerasan seksual di liha dari kurangnya perhaian serta kepedulian orang tua terhadap pergaulan dan perkembangan interaksi anak setiap harinya. Sehingga anak-anak merasa dirinya tidak diberikan rasa kepedulian dan perhatian terhadap dirinya oleh karena itu pelaku bisa seenaknya memberikan rasa perhatian pada anak dengan tindakan modus memberikan iming-iming pada anak-anak.

3. Kurangnya Kesadaran Orang Tua Dalam Mengantisipasi Tindak Kejahatan Pada Anak

Orang tua yang berkarir dan sibuk dalam pekerjaannya biasanya menitipkan anak-anak nya dengan orang-orang terdekat. Sehingga rasa curiga dan berfikiran yang negaif jauh dari fikirannya. Tetapi kenyatannya justru dengan oran-orang terdekatlah pelaku bisa memanfaatkan situasi dan kesempatan memberikan perlakuan kekerasan seksual pada anak-anak kebanyakan pelaku yang terdapat dan berda di lembaga P2TP2A Kota Langsa adalah orangterdekat dengan korban seperi ayah tiri, abang tiri, oom, dan lain sebagainya.

Kasus korban kekerasan seksual pada anak sangat lah penting untuk kita ketahui karena setiap orang tua pastinya memiliki anak yang berkembang dan tumbuh secara baik. Tidak dengan korban kekerasan seksual pada anak yang dapat menimbulkan efek dan dampak yang sangat mendalam bagi dirinya sendiri, yaitu di lihat dari tingkah laku anak korban kekerasan seksual cenderungmerasakan ketakutan atau trauma terhadap kejadian-kejadian kekerasan seksual seperti itu terkhusus pada pelaku yang melakukan kekerasan seksual terhadap dirinya. Anak yang tidak menderita kasus kekerasan seksual

cenderung kita lihat ceria, humoris dan dapat berinteraksi baik dengan lingkungannya.⁵⁰

C. Pelaksanaan Teknik Konseling dan Terapi Individual Dalam Mengatasi *Androphobia* Pada Anak Korban Kekerasan Seksual

Berdasarkan hasil wawancara yang didapatkan, ada beberapa pelaksanaan teknik konseling dan terapi individual dalam mengatasi *androphobia* pada anak korban kekerasan seksual yang dilakukan oleh P2TP2A Kota Langsa.

Menurut ibu Agus Devi selaku psikolog yang bertugas di Lembaga P2TP2A Kota Langsa berikut penjelasannya :

“ teknik konseling yang dilakukan oleh pihak lembaga P2TP2A Kota Langsa dilakukan secara terstruktur yang diawali dari tahap awal, tahap pertengahan dan tahap akhir dan dilakukan berdasarkan struktur yang telah di buat oleh lembaga P2TP2A Kota Langsa. Kemudian korban juga di berikan terapi islam untuk menenangkan perasaan si korban”

Sedangkan Menurut ibu Ainil Mardiah sebagai berikut :

“ teknik konseling di lakukan tergantung kasus yang telah dipilih kemudian setelah sudah di pilih lalu menjalankan pelaksanaan teknik sesuai aturan yang berlaku, dan selanjutnya korban juga di berikan terapi agar kiranya si korban dapat menjalankan hidupnya lebaik baik lagi seperti belajar mengaji, berwudhu serta shalat lima waktu”

Kemudian menurut ibu Afrianta Banta sebagai berikut :

“ teknik konseling yang di berikan di lembaga P2TP2A Kota Langsa ialah merujuk kepada badan penegak hukum yang nantinya dengan berjalan proses itu konseling dan terapi juga di berikan terhadap

⁵⁰Ainil Mardiah, Kabid Perlindungan Hak Perempuan Perlindungan Hak Anak dan Pemenuhan Hak Anak P2TP2A Kota Langsa, Wawancara tanggal 9 September di Kantor P2TP2A Kota Langsa

anak korban kekerasan seksual dan juga memberikan terapi bagi si korban dengan belajar berdo'a”

Berdasarkan penejelasan di atas adapaun tahap-tahap teknik konseling sebagai berikut :

1. Teknik Konseling Tahap Awal

a. Mengidentifikasi Kasus Pada Korban

Dalam proses penanganan kasus pada anak korban kekerasan seksual biasanya yang dilakukan oleh P2TP2A Kota Langsa adalahmenidentifikasi kasus terlebih dahulu. Karena bentuk-bentuk kekerasan seksual itu sangat berbeda-beda, setelah sudah di identifikasi kasus tersebut maka sudah bisa di pilih dan di masukkan ke beberapa bentuk-bentuk kekerasan seksual, agar kiranya tidak rancuh dalam proses selanjutnya.⁵¹Setelah di identifikasi baik fisik maupun psikis maka korban di alihkan ke pihak kepolisian untuk menjalani pemeriksaan kasus selanjutnya agar kiranya proses hokum berjalan dengan baik.

Identifikasi dalam tahap awal penanganan kasus sangat lah penting dilakukan karena kita dapat melihat dan mengumpulkan data yang akurat pada saat mengatasi korban. Dengan demikian data-data yang dikumpulkan menjadi informasi dan bukti-bukti yang akurat.

b. Pemeriksaan Mediasi Korban

⁵¹Agus Devi, Psikolog P2TP2A Kota Langsa, wawancara tanggal 4 September di Kantor P2TP2A Kota Langsa.

Pemeriksaan mediasi korban dilakukan untuk melihat bagaimana kondisi korban setelah di lakukannya kasus kekerasan seksual pada dirinya. Kemudian bersifat ramah pada saat berhadapan dengan si korban kiranya dapat membuat korban lebih dekat dan percaya. Ketika rasa nyaman itu sudah ada lalu korban di bawa ke rumah sakit untuk dilakukan pemisuman agar kiranya bukti-bukti dalam mengungkapkan kasus tersebut tidak hanya dari pernyataan korban saja, melainkan perlu bukti medis yang nantinya sangat mendukung pada penyelesaian kasus.⁵²

2. Teknik Konseling Tahap Pertengahan

a. Memberikan Konseling Pada Korban

Pemberian konseling terhadap korban kekerasan seksual pada anak sangat penting dan dibutuhkan dimana para psikolog atau konselor dapat memberikan rasa kepercayaan dan nyaman, terkadang jika kita memiliki klien anak-anak sebagai seorang konselor harus mampu masuk ke dalam ranah anak-anak bahkan yang dilakukian untuk konseling dengan menggunakan bahasa anak-anak tersebut. Kemudian jika si korban sudah mulai menerimanya maka barulah masuk ke bagian traumatis korban pada kejadian-kejadian pada saat kekerasan seksual menimpa dirinya.

⁵²Agus Devi, Psikolog P2TP2A Kota Langsa, wawancara tanggal 4 September di Kantor P2TP2A Kota Langsa.

Dalam proses pengkonselingan terhadap anak korban kekerasan seksual di awal pertemuan biasanya korban selalu di dampingin oleh orang tuanya terkhusus ibu nya korban. Ketika pengkonselingan selanjutnya korban tidak lagi di damping oleh ibunya karena keadaan telah membuat rasa kenyamanan terhadap si korban.

Biasanya konseling pada anak kekerasan seksual di lakukan paling cepat 2 s/d 3 kali pertemuan sudah berhasil sedangkan kasus yang lama di atasi proses pengkonselingan bisa sampai beberapa bulan lamanya.

b. Memberikan Terapi Kepada Korban

Terapi yang di berikan oleh lembaga P2TP2A Kota Langsa dalam menghadapi korban kekerasan seksual terkhusus pada anak yaitu dengan menggunakan terapi perilaku dan terapi bermain. Kecenderungan anak yang tertimpa permasalahan kekerasan seksual memiliki sifat yang tertutup, murung, tidak ingin bertemu dan berkomunikasi dengan siapapun. Jadi terapi perlaku disini bersifat mengubah tingkah laku korban yang sebelumnya memiliki sifat yang tertutup dan dingin terhadap orang lain kemudian korban juga memiliki sifat trauma terhadap kejadian-kejadian yang menimpa dirinya.⁵³

⁵³Agus Devi, Psikolog P2TP2A Kota Langsa, wawancara tanggal 4 September di Kantor P2TP2A Kota Langsa.

Secara umum korban banyak mengalami rasa takut terhadap laki-laki dikarenakan korban yang terdapat di P2TP2A Kota Langsa berjenis kelamin perempuan dan tersangkanya lelaki. Di sini psikolog memberikan pandangan bahwa tidak semua laki-laki itu jahat dan melakukan hal-hal yang tidak sewajarnya. Kemudian mendekati korban dengan laki-laki lain agar korban mampu melihat dan membedakan tidak semua laki-laki seperti itu sehingga rasa takut dan trauma terhadap laki-laki menjadi lebih berkurang.

Terapi selanjutnya adalah terapi bermain biasa disebut dengan play terapi. Terapi bermain dilakukan untuk reka adegan terhadap dirinya bagaimana kejadian kekerasan seksual itu terjadi, biasanya menggunakan alat boneka, menggambar dan lain sebagainya. Dengan begitu maka korban akan memperaktekkan secara langsung bagaimana kekerasan seksual itu dilakukan dan psikolog pun dapat lebih mudah dalam mengatasi kasus tersebut.

c. Pemindahan Tempat Pada Korban

Pemindahan tempat ini dilakukan tidak pada semua korban-korban kekerasan seksual pada anak melainkan hanya beberapa dari korban yang harus untuk dilakukan pemindahan tempat tinggal dan sudah adanya persetujuan dari pihak keluarga korban. Hal ini dilakukan agar korban tidak lagi mengingat-ingat kembali kejadian kekerasan seksual yang menimpa dirinya dan tidak juga di cemoohkan dengan lingkungan disekitarnya. Berpindah tempat bisa membuat korban

menjalani kehidupannya yang baru dan menjadikan kepribadian dirinya lebih baik lagi agar nantinya dapat mengurangi rasa trauma yang ada pada dirinya.⁵⁴

3. Teknik Konseling Tahap Akhir

a. Kunjungan Rumah Korban

Kunjungan rumah dilakukan agar tahap-tahap yang diberikan terhadap korban dari awal hingga akhir dapat terlaksanakan dan berjalan dengan baik. Yang paling utama pada teknik ini yaitu kita selaku tim dari pihak lembaga P2TP2A Kota Langsa melihat dan memantau bagaimana lingkungan tempat korban itu tinggal dari lingkungan keluarga dan lingkungan setempat yang ia tempatin.

Dikarenakan lingkungan juga bisa menyebabkan kejadian-kejadian kekerasan seksual itu terjadi, maka dari itu perlunya teknik ini dilakukan agar bisa mengoptimalkan penanganan kasus kekerasan seksual pada anak. Kunjungan rumah ini juga bisa melihat bagaimana perkembangan dan perubahan anak korban kekerasan seksual setelah diberikan konseling dan terapi oleh pihak P2TP2A Kota Langsa tujuannya korban dapat kembali tumbuh dan hidup berkembang sesuai dengan anak-anak lainnya.

Dari penelitian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa memberikan teknik konseling dan terapi individual adalah cara yang

⁵⁴Ainil Mardiah, Kabid Perlindungan Hak Perempuan Perlindungan Hak Anak dan Pemenuhan Hak Anak P2TP2A Kota Langsa, Wawancara tanggal 9 September di Kantor P2TP2A Kota Langsa

tepat di lakukan bagi anak korban kekerasan seksual karna sebagai psikolog dan pembimbing dapat lebih paham untuk mengidentifikasi kasus kemudian menghilangkan rasa ketakutan terhadap laki-laki atau rasa trauma yang ada pada diri korban kekerasan seksual. Apabila teknik konseling dan terapi individual tidak di jalankan dengan benar dan baik maka anak korban kekerasan seksual tidak mampu menghilangkan rasa trauma dan tidak dapat hidup normal seperti anak-anak biasanya, akibatnya anak tetap menjadi murung, merasa tidak berdaya dan tidak berinteraksi dengan lingkungannya.

Contoh kongkrit pada keberhasilan teknik kunjungan rumah yaitu di daerah Gampong Sei Pauh nama singkatan korban UR berusia 4 tahun dengan kasus pemerkosaan terhadap dirinya. Setelah anak tersebut di berikan konseling individual dan terapi individual di kantor P2TP2A Kota Langsa maka untuk melihat bagaimana perkembangan anak tersebut psikolog dan pembimbing melakukan kunjungan rumah terhadap anak korban kekerasan seksual di Gampong Sei Pauh.⁵⁵ Pada kunjungan rumahn psikolog juga memberikan terpai bermain, berjalan-jalan keluar rumah di sekitaran lingkungan tempat korban tinggal dan korban merespon dan langsung ikut dengan psikolog setelah di berikan terapi bermain pada anak tersebut, maka dari itu sudah terlihat

⁵⁵Agus Devi, Psikolog P2TP2A Kota Langsa, wawancara tanggal 4 September di Kantor P2TP2A Kota Langsa.

bagaimana perkembangan kondisi trauma pada anak sudah mulai membaik. Setidaknya konseling yang di berikan tidak cukup hanya sekali dilakukan saja bahkan harus beberapa kali konseling dan terapi individual di berikan terhadap anak korban kekerasan seksual.

4. Teknik Terapi Islam

a. Memberikan pengajaran tata cara berwudhu

Pelaksanaan terapi keislaman yang di berikan lembaga P2TP2A Kota Langsa bagi kasus korban kekerasan seksual pada anak memberikan pengajaran tata cara berwudhu terhadap anak-anak tujuannya untuk memberikan ketenangan hati pada trauma yang di alami oleh anak korban kekerasan seksual.

b. Belajar berdo'a

Pelaksanaan belajar berdo'a dilakukan pada kasus kekerasan seksual pada anak kiranya dapat membantu anak-anak dalam penghafala ayat-ayat Alquran kiranya dapat mendekatkan anak-anak pada tingkat keagamaan yang dimilikinya.

c. Praktek shalat

Praktek shalat di berikan agar anak korban kekerasan seksual dapat menjalankan ibadah sejak dini dan mempelajari syariat sesuai ketentuan-ketentuan yang di anjurkan oleh agama islam kemudian dengan di berikan praktek shalat ini menjadikan anak

lebih dekat dengan tuhanNya dan mendapatkan ketenangan jiwa dalam hidupnya.

d. Mengaji

Belajar mengaji menunjukkan ibadah kepada Allah menjalankan syariatnya dalam beribadah. Belajar mengaji juga memberikan manfaat yang positif bagi diri sendiri dan dapat mengamalkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Mengaji juga dapat memberikan interaksi yang baik bagi anak korban kekerasan seksual agar kiranya dapat menjalin hubungan satu dengan lainnya.

D. Faktor Penghambat dan Pendukung Pelaksanaan Konseling dan Terapi Individual Di P2TP2A Kota Langsa

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terdapat hambatan serta pendukung di P2TP2A Kota Langsa dalam mengatasi kasus anak korban kekerasan seksual.

Menurut ibu Ainil Mardiah Kesulitan dan hambatan sebagai berikut :

“dalam proses pelaksanaan konseling dan terapi individual pada anak korban kekerasan seksual yaitu kurangnya anggaran pada lembaga P2TP2A Kota Langsa. Dalam mengatasi bentuk kasus kekerasan seksual pada anak tersebut seharusnya memiliki anggaran yg cukup dari pemerintahan setempat agar kasus tersebut mendapatkan perhatian serta dukungan yang selalu pemerintah daerah berikan terhadap lembaga tersebut”

Kemudian menurut ibu Agus Devi sebagai berikut :

“ hambatan yang ada di P2TP2A Kota Langsa dalam mengatasi kasus anak korban kekerasan seksual yaitu kurangnya kerjasama tim

yang mengatasi kasus tersebut kemudia terhambatnya dana pada saat proses pelaksanaan mengatasi kasus anak korban kekerasan seksual”

Selain itu menurut ibu Afrianti Banta sebagai berikut :

“ada beberapa hambatan dalam pelaksanaan konseling dan tearapi individual pada anak korban kekerasan seksual kurangnya perhatian dan bantuan anggran dari pemerintah daerah”⁵⁶

Berdasarkan penjelasan di atas maka hambatan yang ada di lembaga P2TP2A Kota Langsa sebaga berikut :

1. Kurangnya Tenaga Ahli Psikolog

Kurangnya tenaga ahli pada bidang psikolog dapat menjadikann hambatan pada saat pelaksanaan dan penanganan kasus korban kekerasan seksual pada anak. Tenaga ahli psikolog sangatlah di perlukan dalam kasus ini karena dapat melihat bagaimana kepribadian sertan mental yang di derita pada anak korban kekerasan seksual. Terkhusus dalam menangani trauma yang menimpa pada diri korban.

Tidak adanya keseimbangan antara banyak nya korban dengan tenaga ahli pada bidang tersebut. Seharusnya pihak lembaga dapat menambah lagi tenaga ahli (psikolog) agar kiranya pelaksanaan dan penanganan kasus dapat berjalan sesuai yang diharapkan. Kemudian pihak pemerintah daerah juga dapat melihat dan membantu memberikan tenaga ahli atau psikolog yang lebih banyak lagi di lembaga P2TP2A Kota Langsa.

⁵⁶Afrianti Banta, Anggota Bidang Kasi Perlindungan Khusus Anak Pemenuhan Hak Anak Informasin dan Data, Wawancara Tanggal 11 September 2018

2. Terhambatnya Saksi Di Ranah Hukum

Terhambatnya saksi ketika sudah masuk dalam ranah hukum biasanya tidak mendatangkan saksi-saksi yang kuat pada saat kejadian. Karena secara umum pada saat kejadian kekerasan seksual itu terjadi kebanyakan melakukan aksinya diam-diam dan tidak ada seorang pun yang berada pada saat itu. Maka dari itu kesulitan dari pihak lembaga P2TP2A Kota Langsa hanya bisa menunggu dari pihak korban untuk mendatangkan saksi yang akurat pada saat proses jalur hukum, sedangkan anak korban kekerasan seksual sendiri pun belum akurat pada saat pembuktian dan mengeluarkan argumennya tentang kejadian yang menimpa dirinya.

3. Lokasi Yang Jauh Pada Rumah Korban

Jarak yang jauh pada rumah korban juga menjadikan hambatan bagi pihak lembaga P2TP2A Kota Langsa untuk mengumpulkan data-data dan mendapatkan informasi tentang kasus anak korban kekerasan seksual. Dan juga karena biaya yang kurang dan tidak cukup dalam proses pelaksanaan kasus tersebut. Terkadang pihak lembaga P2TP2A Kota Langsa tidak dapat berkerja dengan baik di karenakan lokasi rumah korban yang jauh dan tidak terjangkau sehingga kasus-kasus seperti ini tidak di tindak lanjutkan atau d tunda dalam penelitian korban.

Dalam hasil penelitian di atas, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa beberapa teknik konseling dan terapi individual yang

digunakan oleh lembaga P2TP2A Kota Langsa berhasil dalam merubah dan mengatasi trauma atau rasa takut terhadap laki-laki yang di derita oleh anak korban kekerasan seksual. Teknik konseling dan terapi individual ini dapat berjalan dengan lancar dan efektif dikarenakan adanya hubungan kerjasama antara psikolog, kepala bidang, anggota bidang serta pihak keluarga korban, jika pihak diantara kepala lembaga dan kepala bidang tidak saling memberikan bantuan dan pihak keluarga juga tidak ingin saling mendukung maka teknik konseling dan terapi individual yang digunakan tidak berhasil. Dalam penelitian ini yang lebih dominan pendapat dari pembimbing dan psikolog, hal ini dapat terjadi karena hanya mereka yang dapat mengatasi kasus-kasus trauma pada anak korban kekerasan seksual.

Oleh karena itu keluarga korban juga harus ikut serta membantu dalam menjaga anak-anaknya yang terkena korban kekerasan seksual sehingga di dalam diri anak tidak merasakan trauma yang sangat mendalam dari dampak korban kekerasan seksual terhadap dirinya. Kemudian kepada keluarga terkhusus kepada ibu dari anak korban kekerasan seksual harus mampu mengawasi pergaulan anak, lingkungan bermain anak dan jangan sesekali anak di tinggal dan di titipkan dengan laki-laki baik itu keluarga dekatnya. Maka dari itu hasil dari teknik konseling dan terapi individual yang digunakan dapat dilihat efektif dan manfaatnya setelah teknik konseling dan terapi individual dapat berjalan sesuai yang ditentukan oleh pihak P2TP2A Kota Langsa.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan dalam skripsi ini, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Teknik konseling dan terapi individual dalam mengatasi androphobia pada anak korban kekerasan seksual di P2TP2A Kota Langsa berjalan dengan baik sesuai dengan teori-teori yang dimaksud. Hal ini terlihat jelas dari cara pihak lembaga P2TP2A Kota Langsa dalam memberikan pelayanan serta menangani kasus kekerasan seksual pada anak dan juga memberikan terapi pada trauma yang di derita oleh anak. Dengan melakukan teknik konseling dan terapi individual pada anak korban kekerasan seksual dapat memberikan konseling dan terapi secara utuh dan fokus terhadap satu permasalahan saja.
2. Pelaksanaan teknik konseling dan terapi individual dalam mengatasi androphobia pada anak korban kekerasan seksual dilakukan dengan cara memberikan konseling secara face to face dan terapi tingkah laku. Kemudian anak korban kekerasan seksual juga di ajarkan ilmu-ilmu tentang agama seperti berwudhu, shalat, dan mengajai. Melalui konseling dan terapi tersebut anak korban kekerasan seksual dapat

bertingkah laku yang baik dan bisa menghilangkan rasa trauma pada dirinya sendiri.

3. Faktor penghambat pada pelaksanaan teknik konseling dan terapi individual di P2TP2A Kota Langsa yaitu anggaran dana yang kurang memadai, kurangnya tenaga ahli psikolog, kurangnya saksi di ranah hukum dan terhambatnya jarak yang jauh pada rumah korban.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan tentang Teknik Konseling dan Terapi Individual Dalam Mengatasi Androphobia Pada Anak Di P2TP2A Kota Langsa, maka penulis dapat memberikan saran-saran sebagai berikut :

1. Penelitian ini dapat menjadi acuan bagi anak korban kekerasan seksual di Lembaga P2TP2A Kota Langsa agar mendapatkan perlindungan serta pelayanan serta mendapatkan konseling dan terapi yang di berikan oleh P2TP2A Kota Langsa.
2. Lembaga P2TP2A Kota Langsa harus memperbanyak tenaga ahli terkhusus bagi para psikolog dalam menangani kasus-kasus korban kekerasan seksual pada anak.
3. Lembaga P2TP2A Kota Langsa harus memperbanyak sosialisasi tentang bagaimana bentuk pencegahan kasus kekerasan seksual pada anak.

DAFTAR PUSTAKA

- AbdulBasit, 2017. *Konseling Islam*, Depok: Penerbit Kencana.
- Afifuddin, 2010. *Bimbingan & Konseling*, Bandung: Pustaka Setia.
- AminatulLaila, *Metode Bimbingan Konseling Islami Bagi Anak Korban Kekerasan Rumah Tangga Di Rekso Dyah Utami Yogyakarta*, Skripsi Sarjana, Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2010.
- ArungSamudra, *Pendekatan Konseling Pada Klien "H" Yang Mengalami Fobia Sosial*, Skripsi Sarjana, Fakultas Dakwan dan Komunikasi Uin Raden Fattah, 2016.
- BakranHamdani, 2002. *Konseling dan Psikoterapi Islam*, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- BunginBurhan, 2009. *Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Kencana.
- DianaNirva, *Decicion Making Sebagai Solusi Kekerasan Terhadap Anak Melalui Play Therapy*, vol. 4, No. 1 2017.
- Diesmy Humaira B, Nurur Rohmah, dkk, 2015. *Kekerasan Seksual Pada Anak: Telaah Relasi Pelaku Korban Dan Kerentanan Pada Anak*, vol. 12, No. 2.
- Fathoni Abdurrahmat, 2006. *Meotodologi penelitian & Teknik Penyusna Skripsi*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Fenti Hikmawati, 2014. *Bimbingan Dan Konseling*, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada.
- Fitri, h. 3-4 <http://duniapsikologi.dagdigdug.com> (19 Juli 2018)
- Fuadi Anwar, 2011. *Dinamika Psikologis Kekerasan Seksual, Sebuah Studi Fenomenologi*, vol. 8, No. 2
- Huwidah, *Model Bimbingan Korban Kekerasan Seksual Terhadap Anak Dalam Persepektif Islam Di Yayasan Pulih*, Skripsi Sarjana, Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Uin Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2011.
- NovianaIvo Volume 1 Nomor 1 tahun 2015 yang berjudul *Kekerasan Seksual*

Terhadap Anak : Dampak Dan Penanganannya.

Prayitno dan AmtiErmann,2004. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta.

S. WillisSofyan, 2013. *Konseling Individual Teori dan Praktek*, Bandung: Penerbit Alfabet.

Saifuddin Azwar,2007.*Metode Penelitian*,Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Santrock, 2007.*Perkembangan Anak*, Jakarta: PT.Gelora Aksara Pratama.

SariRatna, Soni Ahmad Nulhakim & Maulana Irfan Volume 2 Nomor 1 ISSN : 2442-4480 yang berjudul, *Pelecehan Seksual Terhadap Anak*.

SiyotoSandu, 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Literasi Media Publishing.

Sugiyono, 2015. *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: CV Alfabet.

SuprayogoImam Dan Tobroni,2003. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Tohirin, 2007.*Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah*, Jakarta, PT Raja Grafindo Perasad.

Yusuf AliAbdullah, 2009. *Tafsir Yusuf Ali Teks Terjemahan Tafsir Qur'an 30 Juz*”Jilid 1, Bogor: Litera Antar Nusa.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Nama Lengkap : Tri Rahma Dewi
2. Tempat/Tanggal Lahir : Tj. Tani, 09 Juni 1996
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Agama : Islam
5. Kebangsaan/Suku : Indonesia/Jawa
6. Status : Belum kawin
7. Pekerjaan : Mahasiswi
8. Alamat : Pangkalan Berandan Kec. Sei. Lapan
9. Nama Orang Tua :
 - a. Ayah : Handoko
 - b. Ibu : Supiani, S. Pd
 - c. Pekerjaan : wiraswasta
10. Riwayat Pendidikan
 - a. SD Negeri 1 Paya Bujuk Tunong: Tamat Tahun 2008
 - b. SMP Negeri 2 Langsa : Tamat Tahun 2011
 - c. SMA Negeri 5 Langsa : Tamat Tahun 2014
 - d. IAIN Zawiyah Cot Kala Langsa : Masuk tahun 2014 sampai sekarang

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenarnya untuk dapat digunakan seperlunya.

Langsa, 18 September 2018

Penulis,

Tri Rahma Dewi

Pedoman Wawancara

1. Bagaimana konseling individual yang dilaksanakan di P2TP2A Kota Langsa ?
2. Bagaimana teknik konseling yang dilakukan di P2TP2A Kota Langsa ?
3. Bagaimana terapi individual yang dilakukan di P2TP2A Kota Langsa ?
4. Bagaimana cara mengatasi androphobia pada anak korban kekerasan seksual ?
5. Apa saja bentuk-bentuk kekerasan seksual pada anak ?
6. Bagaimana kondisi psikologis anak sebelum dilakukannya kekerasan seksual ?
7. Bagaimana kondisi psikologis anak setelah dilakukannya kekerasan seksual ?
8. Apakah dampak yang terjadi pada anak korban kekerasan seksual ?
9. Apakah dalam memberikan konseling serta terapi pada anak adakah kendala atau penghambat pada saat penanganannya ?
10. Adakah faktor pendukung dalam memberikan konseling serta terapi pada anak korban kekerasan seksual ?
11. Apa yang melatar belakangi terjadinya androphobia pada anak kekerasan seksual ?

Lampiran Dokumentasi

A. Wawancara bersama :

Nama : Agus Devi
Jabatan : Psikolog P2TPA2 Kota Langsa
Usia : 53 Tahun
Tanggal : 04 – September - 2018



B. Wawancara bersama :

- **Nama** : Ainil Mardiah, SP
- **Jabatan** : Kabid. Perlindungan Hak Perempuan
Perlindungan Khusus Anak dan Pemenuhan Hak
Anak
- **Usia** : 56 Tahun
- **Tanggal** : 09 – September - 2018



C.Wawancara bersama :**Nama : Afrianti Banta****Jabatan : Anggota Bidang Kasi Perlindungan Khusus Anak
Pemenuhan Hak Anak Informasi dan Data****Usia : 44 Tahun****Tanggal : 11 - September - 2018**

TRANSKIP WAWANCARA

No.	Nama	Pertanyaan	Jawaban
1	Agus Devi, M. Psi	<ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana konseling individual yang di laksanakan di P2TP2A Kota Langsa ? • Bagaimana teknik konseling yang di lakukan di P2TP2A Kota Langsa ? • Bagaimana terapi yang dilakukan di P2TP2A Kota Langsa ? • Bagaimana cara mengatasi androphobia pada anak korban kekerasan seksual ? • Apa saja bentuk-bentuk kekerasan seksual pada anak ? 	<ul style="list-style-type: none"> • Konseling yang di berikan di lembaga P2TP2A Kota Langsa itu bersifat konseling individu secara face to face • Teknik konseling yang di lakukan melalui mediasi setelah kasus sudah di identifikasi • Terapi yang diberikan berbentuk terapi perilaku di mana anak korban kekerasan seksual di arahkan berperilaku dengan baik dan benar • Menjelaskan terlebih dahulu kepada anak bahwa tidak semua laki-laki jahat dan berbuat seperti itu • Kekerasan seksual ada dua yaitu fisik dan psikis. Fisik yaitu pelecehan, pencabulan, pemerkosaan. Sedangkan psikis yaitu di hina, di marahi, di ancam dan di iming-imingi

		<ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana kondisi psikologis anak sebelum di lakukannya kekerasan seksual ? • Bagaimana kondisi psikologis anak setelah di lakukannya kekerasan seksual ? • Apakah dampak yang terjadi pada anak korban kekerasan seksual ? • Apakah dalam memberikan konseling dan terapi pada anak adakah kendala atau penghambat saat penanganannya ? • Adakah factor pendukung dalam memberikan konseling serta terapi pada anak korban kekerasan seksual? • Apa yang melatar belakangi terjadinya androphobia pada anak kekerasan seksual ? 	<ul style="list-style-type: none"> • Ceria dan pintar • Tidur malam sering terbangun, pendiam, suka menghindar dan menutup diri • Tidak mau berbicara dengan orang di sekitarnya, merasakan sakit di sekitaran alat vitalnya • Kurangnya kerjasama yang baik di antara pekerja • Terbantunya dukungan dari pihak keluarga korban agar proses pengkonseling dan tindak pidana berjalan dengan lancar • Kurangnya perhatian orang tua terhadap pergaulan anak
2	Ainil Mardiah, SP	<ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana konseling individual yang di laksanakan di P2TP2A Kota Langsa 	<ul style="list-style-type: none"> • Konseling yang di berikan tatap muka bersifat curhat, memberikan rasa

		<p>?</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana teknik konseling yang di lakukan di P2TP2A Kota Langsa ? • Bagaimana terapi yang dilakukan di P2TPA2A Kota Langsa ? • Bagaimana cara mengatasi androphobia pada anak korban kekerasan seksual ? • Apa saja bentuk-bentuk kekerasan seksual pada anak ? • Bagaimana kondisi psikologis anak sebelum di lakukannya kekerasan seksual ? • Bagaimana kondisi psikologis anak setelah di lakukannya 	<p>empati terhadap korban dan menjadi pendengar yang baik</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengidentifikasi kasus di awal, kemudian di rujuk di lembaga pengadilan atau hokum. • Terapi yang di gunakan pada anak korban kekerasan seksual yaitu menggunakan play terapi (terapi bermain) sekaligus memberikan terapi kenyamanan hati dalam beribadah • Membujuk anak terlebih dahulu, kemudian memberikan rasa kepercayaan bagi anak bahwa setiap laki2 tidak semua bertindak jahat terhadap dirinya • Pelecehan, pencabulan, persetubuhan, pemerkosaan • Seperti layaknya anak-anak yang selalu ceria kemudia belum paham akan hal kekerasan seksual • Sebaaian anak meraskasn trauma yang mendalam,
--	--	--	--

		<p>kekerasan seksual ?</p> <ul style="list-style-type: none"> • Apakah dampak yang terjadi pada anak korban kekerasan seksual ? • Apakah dalam memberikan konseling dan terapi pada anak adakah kendala atau penghambat saat penanganannya ? • Adakah factor pendukung dalam memberikan konseling serta terapi pada anak korban kekerasan seksual? • Apa yang melatar belakangi terjadinya androphobia pada anak kekerasan seksual ? 	<p>kemudian sebagian lagi merasakan hal yang berbeda terhadap dirinya dan kemudian beberapa tahun kedepan menjadi candu akan hal seks</p> <ul style="list-style-type: none"> • Anak menjadi murung, trauma terhadap laki-laki kemudian enggan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya • Kurangnya anggaran yang tidak mendukung dari pemerintahan daerah setempat • Rasa kepedulian keluarga dalam memberikan kesembuhan pada si anak korban kekerasan seksual • Anak selalu jadi makhluk yang paling lemah dan di posisikan tidak berdaya
3	Afrianti Banta, SH	<ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana konseling individual yang di laksanakan di P2TP2A Kota Langsa ? 	<ul style="list-style-type: none"> • Memberikan konseling dan pelayanan sesuai kasus yang sudah di tentukan kemudian di berikannya mediasi pada anak

		<ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana teknik konseling yang di lakukan di P2TP2A Kota Langsa ? • Bagaimana terapi yang dilakukan di P2TPA2A Kota Langsa ? • Bagaimana cara mengatasi androphobia pada anak korban kekerasan seksual ? • Apa saja bentuk-bentuk kekerasan seksual pada anak ? • Bagaimana kondisi psikologis anak sebelum di lakukannya kekerasan seksual ? • Bagaimana kondisi psikologis anak setelah di lakukannya kekerasan seksual ? • Apakah dampak yang terjadi pada anak korban kekerasan seksual ? 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengidentifikasi, merujuk ke pihak polisi dan pengadilan kemudian mendampingi pihak korban hingga pulih kembali • Terapi di berikan secara individu terkhusus memberikan terapi kenyamanan jiwa seperti mengaji, shalat berwudhu dll • Anak di arahkan untuk tetap berfikiran positif bahwa tidak semua laki-laki akan melukai dirinya kemudian memberikan contoh pada anak dalam bentuk perhatian • Pemerkosaan, pencabulan, perabaaan dll • Humoris, ceria seperti anak sediakala • Tidak ingin bersekolah, pemdiam murung dll • Enggan keluar rumah tidak ingin berinteraksi dengan siapapun melaikan
--	--	--	--

		<ul style="list-style-type: none"> • Apakah dalam memberikan konseling dan terapi pada anak adakah kendala atau penghambat saat penanganannya ? • Adakah factor pendukung dalam memberikan konseling serta terapi pada anak korban kekerasan seksual? • Apa yang melatar belakangi terjadinya androphobia pada anak kekerasan seksual ? 	<p>ibunya sendiri</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kurangnya saksi yang mendukung di ranah hokum, kurangnya biaya dalam anggaran dan jarak yang jauh di tempuh pada saat penyelesaian kasus • Semangat dan dukungan yang kuat dari pihak keluarga melancarkan penyelesaian kasus • Kurangnya kesadaran orang tua dalam memperhatikan pergaulan di sekitar lingkungannya
--	--	--	--